



EKSPRESI SENI LUKIS
WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA
KELAS II A YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan

oleh

Mayang Pitaloka

NIM 0204515011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2018

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Ekspresi Seni Lukis Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta”, karya.

Nama : Mayang Pitaloka

NIM : 0204515011

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Seni

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 18 Desember 2018.

Semarang, 2 Januari 2019

Panitia Ujian

Ketua,



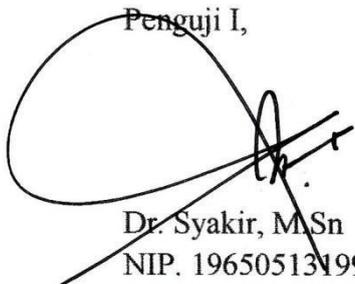
Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd
NIP. 196410271991021001

Sekretaris,



Dr. Hartono, M.Pd
NIP. 196303041991031002

Penguji I,



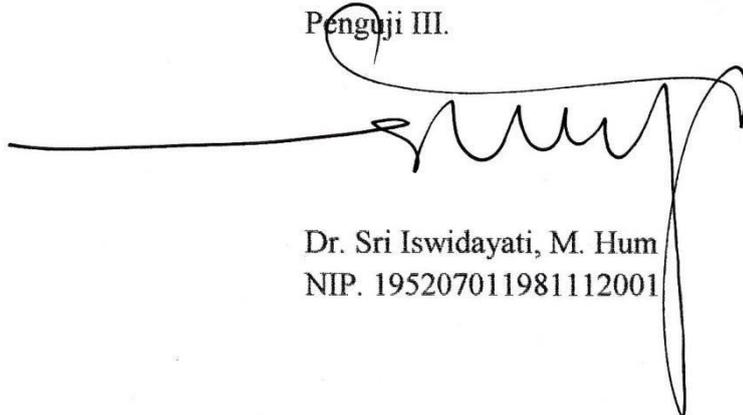
Dr. Syakir, M.Sn
NIP. 196505131993031003

Penguji II,



Dr. Triyanto, M.A
NIP. 195701031983031003

Penguji III.



Dr. Sri Iswidayati, M. Hum
NIP. 195207011981112001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Mayang Pitaloka

NIM 0204515011

Program Studi : Pendidikan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “ Ekspresi Seni Lukis Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 November 2018

Yang membuat pernyataan



Mayang Pitaloka

NIM 0204515011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Manusia mempunyai kebutuhan naluriah akan keindahan, tidak terbatas oleh situasi, lingkungan, dan status sosial karena keindahan membuat seseorang menjadi lebih sehat dan positif.”

(Mayang Pitaloka)

Persembahan

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Pitaloka, Mayang. 2018. “Ekspresi Seni Lukis Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni-S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Sri Iswidayati, M.Hum. Pembimbing II Dr. Triyanto, M.A., i – xv, 261 hal.

Kata Kunci: Seni, Lukis, Penjara, LAPAS, psikoanalisis

Berekspresi seni merupakan salah satu kebutuhan estetis bagi setiap orang. Tak terkecuali warga binaan LAPAS Narkotika kelas IIA Yogyakarta yang memenuhi kebutuhan estetiknya melalui kegiatan melukis. Hal ini cukup menarik karena di tengah segala keterbatasan kebebasan, warga binaan masih mampu menghidupkan kegiatan berekspresi estetis melalui melukis di lingkungan LAPAS. Tujuan penelitian ini menganalisis masalah pengaruh lingkungan LAPAS terhadap ekspresi seni lukis warga binaannya, proses melukis warga binaan, karakteristik karya lukis warga binaan dalam perspektif unsur rupa, prinsip rupa, dan psikoanalisis terhadap tema-temanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan interdisiplin antropologi, estetika dan psikologi seni. Desain penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dan data digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, lingkungan LAPAS memiliki pengaruh pada tekanan psikologis warga binaan sehingga berdampak pada ide, tema dan visual. Kedua, proses kreasi warga binaan dengan berbagai keterbatasan tidak menghentikan produktivitas warga binaan dalam berkarya lukis. Ketiga, karakteristik visual lukisan warga binaan mempunyai keunikan masing-masing yang dilihat melalui perspektif unsur rupa dan prinsip rupa yang mempunyai kaitan psikologis dilihat melalui dorongan *ID*, *Ego* dan *Superego* menghasilkan dua kategori tema lukisan yaitu tema politik dan tema personal, kedua tema tersebut mempunyai indikasi pengaruh faktor lingkungan, *stressor*, serta latar belakang kehidupan warga binaan. Kegiatan berkarya seni lukis dapat menjadi pemenuhan kebutuhan berekspresi estetis setiap warga binaan LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

ABSTRACT

Pitaloka, Mayang. 2018. "Expression of Painting Inmates of Yogyakarta Class IIA Narcotics Correctional Institution". *Thesis*. Art Education Courses, Postgraduate, Semarang State University. First Advisor Dr. Sri Iswidayati, M.Hum. Second Advisor Dr. Triyanto, M.A, i – xv, 261 pages.

Keywords: Art, Painting, Prison, Correctional Institution, psychoanalysis

Expressing art is one of people's aesthetic needs, no exception for the prisoners of class II A narcotics penal institution Yogyakarta who fulfill their aesthetic need by doing painting activity. This is quite interesting because in the life full of freedom limitation, the citizens of the institution are still able to enliven the activity to express their aesthetic needs through painting in the prison environment. Therefore, the aim of this research is to analyse the influence of the penal institution environment toward the art expressions of the institution assisted citizens' paintings, their painting process, and the characteristics of their paintings seen in the perspectives of visual elements and principles, and in the perspective of psychoanalysis towards the painting themes. The research conducted applies qualitative and anthropology interdisciplinary approaches, aesthetics, and art psychology. The research design used is case studies. The data of the research are collected by conducting observation technique, interview, and documentation study. Then triangulation technique is used to check the validity of the data collected. Data analysis technique is conducted through reduction, presentation and verification. The results of the analysis show that, first, the environment of the penal institution has influence on the psychological stress of the prisoners which gives impact on their painting ideas, themes, and visuals; second, their creation process in various limitations do not stop their productivity in painting; and third, the visual characteristics of the prisoners' paintings have their own uniqueness which can be seen through the perspectives of visual elements and principles related to the Id, Ego, and Superego drives in psychology which produce two categories of painting themes, i.e. political and personal themes. Both themes indicate the influences of environment, stressor, and the prisoners' life background factors. Painting activity can be a fulfillment to the need of expressing aesthetics of every prisoner in Class IIA Narcotic Correctional Institution, Yogyakarta.

PRAKATA

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas segala karunia dan Ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Ekspresi Seni Lukis Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pembimbing pertama, yakni Dr. Sri Iswidayati, M.Hum. yang telah memberikan pengarahan secara detail dan dukungan serta perhatiannya yang sangat besar untuk penulis. Serta ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pembimbing kedua Dr. Triyanto, M.A, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan solusi dan senantiasa membukakan pikiran untuk mencapai hasil yang maksimal.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, terutama:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di UNNES.
2. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan fasilitas administratif dan fasilitas perkuliahan.

3. Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, Koordiantor Program Studi S2/S3 Program Studi Pendidikan Seni S2 Pascasarjana UNNES yang telah memberikan ilmu penulis dalam perkuliahan di Prodi S2 Pendidikan Seni.
4. Dr. Hartono, M.Pd, Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni S2 Pascasarjana UNNES yang telah memberi fasilitas administrasi dalam perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Seni S2 Pascasarjana UNNES yang banyak memberikan sumbangsih pemikiran selama pendidikan.
6. Keluarga besar LAPAS Narkotika kelas IIA Yogyakarta yaitu KALAPAS Bapak Erwedi Supriyatno, Bc.IP,.S.H, MH atas izinnya penulis dapat melaksanakan penelitian, Kasi BINADIK Bapak Supar, Amd, IP, S.Sos, MH, Ibu Furi Sagita yang tak bosan-bosannya membantu segala kebutuhan penulis selama di LAPAS, Pak Fitria Yulianto yang telah memberikan waktunya untuk *tour* lingkungan LAPAS, segenap petugas Pak Dodi Dwi sasongko, Pak Prasetya Pak Budi Raharja, Bu Wiwit sofiantari, Bu Vita Sudiatmayani, Pak Catur Andriyana, Pak Sumarno dan jajaran staff LAPAS. Kawan-kawan Warga binaan yang berkontribusi: Danto, Ari Kholik, Aulia Muhammad, Dadang H. Purwanto, Abdullah Enggoe, Ilhamiah A. Wahab, Fajri Rizki, Rizky Bintang Edi, Novan Hariawan, Hery Suseno, Yanuarius Ulukyanan – terimakasih telah berbagi cerita tentang perjuangan dan pengalaman hidup yang sangat berharga bagi penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Ibu Herawati dan Bapak Harnoto yang senantiasa menguatkan dan tak berhenti memberikan semangat. Kakak Godi Narpati dan

Kakak Ipar Dokter Whilli yang sering memberikan nasihat. Adik Agni Rahardika yang selalu memberi keceriaan dan terimakasih untuk Mas Adnan sudah menjadi *partner* dan *supporter* terbaik selama penelitian.

8. Sahabat setia sejak awal perkuliahan: Rita, Mas Beni, Mbak Tya, Dodi, Ulya, dan seluruh sahabat lainnya yang sudah memberikan dukungan bagi penulis.

Peneliti sadar bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 22 November 2018

Penulis

Mayang Pitaloka

DAFTAR ISI

JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN

KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Kajian Teoretik	18
2.2.1 Seni sebagai Ekspresi Budaya.....	18
2.2.2 Unsur-unsur Rupa	23
2.2.3 Prinsip-prinsip Rupa.....	30
2.2.4 Keindahan Seni Lukis dan Proses Penciptaannya.....	33
2.2.5 Lingkungan	36
2.2.6 Psikologi Seni.....	39
2.3 Kerangka Berpikir.....	44

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	46
---------------------------------	----

3.2	Sasaran Penelitian	47
3.3	Lokasi Penelitian.....	48
3.4	Data Penelitian	49
3.5	Sumber Data Penelitian.....	49
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6.1	Observasi	50
3.6.2	Wawancara	51
3.6.3	Studi Dokumen.....	52
3.7	Teknik Pengabsahan Data.....	52
3.8	Teknik Analisis Data.....	53
3.8.1	Reduksi Data.....	55
3.8.2	Penyajian Data... ..	55
3.8.3	Verifikasi Data.....	56

BAB 4 GAMBARAN UMUM LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA

4.1	Profil LAPAS	57
4.2	Penghuni LAPAS	62
4.3	Sarana Prasarana.....	65
4.4	Profil Warga binaan Yang Aktif Melukis	66
4.5	Kegiatan Pameran “Seni Penjara”	70

BAB 5 PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP IDE

PENCIPTAAN KARYA LUKIS WARGA BINAAN LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA

5.1	Lingkungan LAPAS	75
5.1.1	BIMKER (Bimbingan Kerja/Kegiatan Kerja).....	76
5.1.2	Fasilitas Ibadah.....	83
5.1.3	Dapur	85
5.1.4	Fasilitas Olah Raga.....	87
5.2	Jadwal Warga Binaan.....	88
5.3	Peraturan LAPAS	90
5.4	<i>Stressor</i> dalam LAPAS	94
5.5	Wujud Karya Seni Rupa Warga Binaan: Refleksi Lingkungan	

LAPAS	100
-------------	-----

**BAB 6 PROSES MELUKIS WARGA BINAAN LAPAS NARKOTIKA
KELAS IIA YOGYAKARTA**

6.1 Kegiatan Melukis di LAPAS.....	110
6.2 Hambatan dalam Melukis.....	113
6.3 Proses Melukis Warga Binaan: Sebuah Pengamatan Terkendali.....	116
6.3.1 Media Lukis.....	118
6.3.2 Proses Melukis Sepuluh Warga Binaan	123

**BAB 7 KARYA SENI LUKIS WARGA BINAAN LAPAS
NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA**

7.1 Analisis Unsur Rupa Karya Lukis Warga Binaan.....	152
7.2 Analisis Prinsip Rupa Karya Lukis Warga Binaan	190
7.3 Psikonalisis Tema Karya Lukis Warga Binaan.....	222

BAB 8 PENUTUP

8.1 Simpulan	254
8.2 Implikasi.....	256
8.3 Saran.....	257

DAFTAR PUSTAKA	260
-----------------------------	------------

GLOSARIUM.....	267
-----------------------	------------

LAMPIRAN.....	273
----------------------	------------

BIODATA	290
----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir	44
Gambar 4.1 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta	57
Gambar 4.2 Peta Sleman	58
Gambar 4.3 Peta Kec. Pakem.....	58
Gambar 4.4 Peta lokasi LAPAS Narkotika kelas IIA Yogyakarta	59
Gambar 4.5 LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta	59
Gambar 4.6 Kegiatan melukis bersama Pameran „Seni Penjara”	71
Gambar 4.7 Melukis bersama Seniman Kartika Affandi dan Joko Pekik.....	72
Gambar 4.8 Suasana pembukaan pameran.....	73
Gambar 4.9 Pengunjung pameran	73
Gambar 5.1 Fasilitas perikanan.....	76
Gambar 5.2 Fasilitas perikanan.....	77
Gambar 5.3 Fasilitas pertanian.....	77
Gambar 5.4 Fasilitas Bengkel <i>spring bed</i>	78
Gambar 5.5 Fasilitas <i>Laundry</i>	79
Gambar 5.6 Fasilitas Salon pria	80
Gambar 5.7 Fasilitas Studio kerajinan kulit	81
Gambar 5.8 Warga binaan yang bekerja di unit jahit.....	82
Gambar 5.9 Hasil produk di Unit jahit.....	82
Gambar 5.10 Masjid At-Taubah	83
Gambar 5.11 Gereja LAPAS.....	84
Gambar 5.12 Wihara LAPAS	84
Gambar 5.13 Kegiatan mengangkut <i>Ompreng</i>	85
Gambar 5.14 Kegiatan Dapur	86
Gambar 5.15 Kegiatan olah raga petugas – Warga binaan	87
Gambar 5.16 Kegiatan Upacara	87
Gambar 5.17 Lukisan Ari Kholik (warga binaan).....	101

Gambar 5.18 Lukisan tak bernama(warga binaan)	102
Gambar 5.19 Lukisan Poster karya Ari Kholik (warga binaan).....	103
Gambar 5.20 Mural karya warga binaan.....	104
Gambar 5.21 Lukisan di fasilitas LAPAS (gerobak dan tempat sampah)	105
Gambar 5.22 Karya seni rupa dengan media puntung rokok.....	107
Gambar 5.23 Karya seni rupa dengan media kertas koran.....	108
Gambar 6.1 Cat Akrilik.....	118
Gambar 6.2 Kanvas	118
Gambar 6.3 Pensil	119
Gambar 6.4 <i>Charcoal Stick</i> /Arang	119
Gambar 6.5 Kuas.....	120
Gambar 6.6 Pisau palet	121
Gambar 6.7 Proses melukis Ari Kholik	123
Gambar 6.8 Karya Lukis Ari Kholik.....	124
Gambar 6.9 Proses melukis Aulia Muhammad.....	125
Gambar 6.10 Karya lukis Aulia Muhammad	126
Gambar 6.11 Proses melukis Dadang Hari Purwanto	127
Gambar 6.12 Karya lukis Dadang Hari Purwanto.....	128
Gambar 6.13 Karya lukis Dadang Hari Purwanto.....	129
Gambar 6.14 Proses melukis Abdullah Enggoe.....	130
Gambar 6.15 Karya lukis Abdullah Enggoe	131
Gambar 6.16 Proses melukis Ilhamiah Abdul Wahab	132
Gambar 6.17 Karya lukis Ilhamiah Abdul Wahab.....	133
Gambar 6.18 Proses melukis Fajri Rizki Pramono	134
Gambar 6.19 Karya lukis Fajri Rizki Pramono.....	135
Gambar 6.20 Proses melukis Rizky Bintang Edi	137
Gambar 6.21 Karya lukis Rizky Bintang Edi.....	138
Gambar 6.22 Proses melukis Novan Hariawan.....	139
Gambar 6.23 Karya lukis Novan Hariawan	140
Gambar 6.24 Proses melukis Hery Suseno	141
Gambar 6.25 Karya lukis Hery Suseno	142

Gambar 6.26 Proses melukis Yanuarius Ulukyanan.....	143
Gambar 6.27 Karya lukis Yanuarius Ulukyanan	144
Gambar 7.1 “ Kantor kalian bukan kantorku”	153
Gambar 7.2 “ Untitled”	156
Gambar 7.3 “Believe in Jesus”.....	159
Gambar 7.4 “Jangan Lupakan Tuhan”	159
Gambar 7.5 “Jenuh”	163
Gambar 7.6 “Untitled”	167
Gambar 7.7 “Balon Gas Babi”	172
Gambar 7.8 “Cry”	175
Gambar 7.9 “Survive”	179
Gambar 7.10 “Survive”	182
Gambar 7.11 “Keindahan Indonesia Timur”	186
Gambar 7.12 Karya Ari Kholik “Kantor Kalian Bukan Kantorku”	190
Gambar 7.13 Karya Aulia Muhammad “untitled”	194
Gambar 7.14 Dadang Hari Purwanto “Jangan Lupakan Tuhan”	197
Gambar 7.15 Dadang Hari Purwanto “Believe in Jesus”	200
Gambar 7.16 Abdullah Enggoe “Jenuh”	200
Gambar 7.17 Ilhamiah Abdul Wahab “untitled”	203
Gambar 7.18 Fajri Rizki Pramono “Balon Gas Babi”	206
Gambar 7.19 Rizki Bintang Edi “Menangis”	210
Gambar 7.20 Novan Hariawan “Survive”	213
Gambar 7.21 Hery Suseno “Survive”	216
Gambar 7.22 Yanuarius Ulukyanan “Keindahan Indonesia Timur”	219
Gambar 7.23 “ Kantor kalian bukan kantorku”	224
Gambar 7.24 “ Untitled”	227
Gambar 7.25 “Jangan Lupakan Tuhan”	230
Gambar 7.26 “Believe in Jesus”	230
Gambar 7.27 “Jenuh”	233
Gambar 7.28 “Untitled”	235
Gambar 7.29 “Balon Gas Babi”	237

Gambar 7.30 “Menangis”.....	240
Gambar 7.31 “Survive”.....	242
Gambar 7.32 “Survive”	244
Gambar 7.33 “Keindahan Indonesia Timur”	246

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Matrik Kajian Pustaka.....	16
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir Psikologi seni	40
Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data	58
Tabel 4.1 Jumlah Penghuni LAPAS Desember 2017	62
Tabel 4.2 Daftar Pendidikan dan Pekerjaan Warga Binaan	64
Tabel 6.1 Matrik Analisis Proses Melukis Warga Binaan	145
Tabel 7.1 Matrik Psikoanalisis Karya Lukis Warga Binaan	248

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia senantiasa menghadapi berbagai persoalan hidup. Bagi mereka yang dapat menyelesaikan persoalannya mereka akan bertahan dan hidup dengan normal, akan tetapi beberapa warga masyarakat yang tidak bisa mengatasi persoalan hidupnya ia akan melakukan upaya lain untuk mengejar desakan kebutuhan hidupnya seperti melakukan tindakan kriminal yang menyebabkan mereka harus menjalani masa tahanan dan menjadi warga binaan Lembaga Perasyarakatan (LAPAS).

LAPAS atau lebih dikenal dengan istilah penjara menurut Pujileksono (2017:13) adalah institusi koreksi dan rehabilitasi sosial yang memiliki sejarah dalam penghukuman dalam bentuk pembatasan kebebasan dan kemerdekaan individu yang melakukan pelanggaran. Istilah penjara dalam KBBI pen.ja.ra /pênjara/ n adalah bangunan tempat mengurung orang hukuman; bui; lembaga pemasyarakatan. Istilah penjara juga disebutkan pada salah satu hukum pidana. Dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dijelaskan Pujileksono (2017:123) pidana terdiri atas Pidana Pokok dan Pidana Tambahan. Pidana pokok meliputi pidana mati, Pidana penjara, Pidana Kurungan, Pidana Denda, dan Pidana Tutupan. Pidana selanjutnya adalah

Pidana Tambahan meliputi pencabutan hak-hak, Perampasan barang-barang tertentu, dan Pengumuman keputusan hakim.

LAPAS berfungsi untuk mewedahi setiap warga negara yang melanggar hukuman yang disebut juga dengan narapidana. Di dalam UU Perasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana yang hilang kemerdekaannya di LAPAS. Menurut Pujileksono (2017:129) narapidana adalah seorang manusia, anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu ia diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem perasyarakatan. Selain sebutan narapidana di dalam UU Perasyarakatan juga disebut warga binaan Perasyarakatan. Dari pernyataan tersebut Warga binaan LAPAS merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang usia, pendidikan, sosial, dan lingkungan yang berbeda-beda, namun tinggal bersama dan sedang menjalani masa hukuman pidana dan pembinaan dalam kurun waktu tertentu. Hal itu terlihat pada pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (-UU Pemasyarakatan)). Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Pasal 1 angka 6 UU Pemasyarakatan).

Di dalam kehidupan LAPAS, terbentuk suatu komunitas, seperti yang dinyatakan oleh Clemmer dalam Pujileksono (2017:320) komunitas dalam LAPAS terbagi menjadi dua kelas sosial yang berbeda yaitu Petugas (*staff/officer/prison guard*) dan narapidana (*warga binaan/prisoner/inmates*). Tiap-tiap pihak mempunyai

perspektif yang berbeda dan melahirkan budaya LAPAS. Budaya LAPAS merupakan suatu pola, perilaku, nilai-nilai, keyakinan, pengetahuan yang berkaitan dengan orang atau masyarakat yang hidup dalam LAPAS. Adanya peraturan dan batasan yang harus dipatuhi memberikan dampak psikologis terhadap masyarakat yang sedang melewati masa pembinaan. Warga binaan perlu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan LAPAS, karena hal ini hampir tidak mungkin untuk menghindarkan warga binaan berkomunikasi dengan warga binaan lainnya. Banyak warga binaan yang saling berbagi tentang pengalaman, penderitaan, dan keluhan mereka dan mencari cara agar bisa mengekspresikan dirinya.

Untuk mengakomodasi kebutuhan itu, sebagaimana diketahui bahwa seni senantiasa hadir dalam kehidupan manusia di mana pun, kapan pun, dan oleh siapapun seperti yang dinyatakan oleh Triyanto (2017:53) bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak mengenal tempat, waktu, dan status. Kehadirannya menjadi media untuk mengungkapkan berbagai perasaan, pengetahuan, atau pengalaman dalam bentuk-bentuk estetik. Sebagai manusia, warga binaan LAPAS juga memerlukan kehadiran seni untuk memenuhi kebutuhan ekspresi estetikanya. Berbicara mengenai ekspresi, istilah ekspresi menurut KBBI ekspresi/eks·pre·si/ /éksprési/ adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Kebutuhan berekspresi estetik bersifat universal dan secara tidak langsung dibutuhkan oleh segala lapisan masyarakat. Hal itu terjadi dalam pemanfaatan seni

dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Maslow (Goble 1987: 79) bahwa sejatinya manusia mempunyai naluri akan kebutuhan keindahan, dan pemikiran tentang keindahan ini membuat manusia lebih sehat dan lebih positif. Dari pendapat yang disampaikan pentingnya keindahan dalam kehidupan manusia memberikan dampak positif yang tercermin dalam tingkah laku manusia pada saat berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Seperti yang disampaikan Maslow (1987: 78), bahwa kebutuhan estetik sangat berkaitan dengan gambaran diri seseorang. Hal itu memberikan dampak bahwa seni berperan sebagai penyaluran energi positif dalam kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, seni banyak digunakan diberbagai bidang keilmuan salah satu disiplin yang menyediakan seni sebagai objek kajian. Pemanfaatan seni sebagai media ekspresi dipaparkan oleh Malchiodi (2005: 5) bahwa kegiatan menggambar, bermain drum, gerakan kreatif, dan bermain individu telah dilakukan dari segala usia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang berbeda dari metode verbal dan memiliki sifat unik. Dari pendapat yang disampaikan bahwa, peran seni digunakan dalam keilmuan psikologi karena manfaatnya yang positif. Seperti yang disampaikan oleh Malchiodi (2005: 16) bahwa penelitian ilmiah menemukan bahwa gambar dapat mempengaruhi tingkat emosi, pikiran serta perilaku manusia, dan melalui aktifitas menggambar, melukis, atau kegiatan seni lainnya maka memunculkan koneksi otak dan tubuh manusia yang bereaksi pada kesehatan, ketahanan tubuh serta tingkat stress individu. Dari pernyataan yang disampaikan

bahwa kegiatan seni memberikan manfaat pada banyak populasi manusia dalam berbagai kelompok dan lapisan masyarakat, khususnya terhadap psikologi manusia dalam menuangkan ekspresinya melalui sebuah karya.

Suatu kondisi lingkungan masyarakat akan memberikan dampak terhadap setiap individu dalam mengekspresikan diri dalam berkarya seni. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohidi (2000:118-119) bahwa beberapa kelompok masyarakat yang pendukung keseniannya relatif terbatas, terisolasi, dari dunia luar, akan beradaptasi dan tercermin dalam sikap, kemampuan menyerap, menerima pengaruh dan menghayati kehidupan lingkungan dan kelompoknya. Hal itu memberikan dampak terhadap manusia guna meluapkan suatu emosi serta ide dalam berkarya seni. Beberapa fakta mengenai pengaruh lingkungan dalam berekspresi seni adalah kegiatan berkesenian masyarakat yang ada pada daerah pesisir akan menciptakan karya yang terpengaruh lingkungan pesisir ekspresi estetikanya cenderung mengadaptasi bentuk-bentuk biota laut, pantai, dermaga dan sebagainya (Rohidi 1993:43). Contoh lainnya adalah pelukis Sokaraja yang terkenal dengan lukisan pemandangan alam yang diadaptasi oleh keindahan alam daerah Sokaraja secara naturalisme (Setyaningrum 87:2015), corak ornamen kota Demak juga dipengaruhi oleh lingkungan Demak yang berada dipesisir dan dikelilingi lingkungan islam, maka muncul bentuk motif-motif hasil laut seperti ikan, udang, udang, hasil alam seperti semangka, enceng gondok, dan jambu, Ornamen-ornamen tersebut terdapat pada ornamen masjid Agung Demak (Maghfur 62:2016). Penemuan-penemuan tersebut

menjelaskan lingkungan mempunyai pengaruh pada kelompok masyarakat dalam berekspresi estetik tak terkecuali lingkungan LAPAS.

Berkembangnya kegiatan melukis pada kelompok warga binaan LAPAS Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta, dimaksudkan untuk menyalurkan ekspresi diri dalam berkarya seni lukis. Diwadahi oleh –Paguyuban Seni Tiyang Biasal (Pasti bisa) diketuai oleh Petrus Ridanto, Paguyuban ini dibentuk atas sebuah gagasan yang lahir dari beberapa warga binaan di lingkungan unit kegiatan bimbingan kerja yang mencari solusi bagaimana cara menyalurkan energi dan kreativitas walau dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana.

Selain melakukan proses berkarya lukis, warga binaan LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta juga menyelenggarakan pameran karya seni yang berjudul –*Made in Prison*||, bertempat di Lapas Narkotika Yogyakarta. Beberapa kegiatan seni rupa yang akan dilaksanakan mencakupi pameran karya seni lukis, instalasi, sablon, patung, *workshop* cukil, kegiatan melukis bersama di atas kanvas adalah bukti warga binaan LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta mempunyai dorongan berkarya seni yang tinggi. Pada kegiatan ini pengunjung pameran juga mempunyai kesempatan mengikuti kegiatan sarasehan seni penjara. Dalam kegiatan seni rupa tersebut didukung penuh oleh Bapak Erwedi Supriyatno selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta agar masyarakat umum dapat mengapresiasi karya seni yang tercipta dalam lingkungan penjara.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena bukan hanya warga Kota Yogyakarta saja yang mempunyai aktivitas seni yang tinggi, ternyata terdapat LAPAS yang warga binaannya mempunyai ide dan gagasan untuk membangun Paguyuban seni –Tiyang biasall, serta mempunyai tingkat antusias yang tinggi untuk berkesenian walaupun dalam keterbatasan kemerdekaan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana proses kreasi dibalik kehidupan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta, serta tindakan yang dilakukan dalam hubungannya ekspresi seni dan proses penyaluran kebutuhan estetik.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta, terhadap ekspresi seni lukis dari proses hingga karakteristik lukisan karya yang dihasilkan dalam pengamatan terkendali untuk mendalami proses kreasi dan dorongan-dorongan psikologis dalam berkarya seni lukis. Penelitian ini diberi judul –Ekspresi Seni Lukis Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta–.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana lingkungan LAPAS mempengaruhi ide penciptaan dalam kegiatan melukis warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta?
2. Bagaimana proses melukis warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta?
3. Bagaimana karakteristik visual karya seni lukis yang dihasilkan oleh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta dalam perspektif unsur-unsur rupa, prinsip-prinsip rupa dan psikoanalisis terhadap tema-temanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Ingin menganalisis pengaruh lingkungan LAPAS yang dapat mempengaruhi ide/gagasan kegiatan seni lukis warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta.
2. Ingin menjelaskan proses seni lukis pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta.
3. Ingin menganalisis secara visual karakteristik estetis karya seni lukis yang dihasilkan oleh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta dan menganalisis muatan pesan-pesan yang terekspresikan oleh

karya seni lukis dilihat dalam perspektif unsur - prinsip rupa dan psikologi seni, terutama dalam teori psikoanalisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis, dengan rincian sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau mengembangkan konsep tentang pengaruh lingkungan dalam penciptaan karya seni khususnya dalam proses berkarya seni lukis dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan teori psikoanalisis pada proses ekspresi estetik pada peserta didik.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah hubungan kepedulian dan apresiasi terhadap warga binaan yang berada di lembaga pemasyarakatan dalam hubungannya dalam menciptakan karya seni.
3. Bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat dalam

berkarya seni, karena selain kegiatan berkarya seni adalah kegiatan yang menambah daya kreativitas juga dapat menyalurkan ekspresi diri yang berpengaruh baik untuk kesehatan mental dan spiritual penciptanya.

4. Bagi Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta, diharapkan dapat menjadi referensi dan rekomendasi dalam pemilihan program kreatif dalam LAPAS guna mengembangkan potensi warga binaan dalam berkarya seni lukis. Selain itu juga sebagai kegiatan positif bagi warga binaan agar masyarakat luas dapat mengapresiasi karya-karya yang diciptakan oleh warga binaan yang pada akhirnya dapat membantu warga binaan mendapatkan kepercayaan diri dan merasa dihargai. Serta dapat menjadi referensi media pemeriksaan yang bersifat psikologis bagi tenaga medis untuk mengetahui keadaan jiwa warga binaan dilihat dari ungkapan visual lukisan.
5. Bagi Lembaga Pemasarakatan lain, sebagai referensi program kreatif sebagai bentuk pemberdayaan dan peningkatan potensi warga binaan LAPAS serta sebagai wadah untuk menyalurkan kreativitas melalui media seni lukis.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIK, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian tidak lepas dari peran kajian pustaka, karena kajian pustaka merupakan bagian penting dari penelitian yang memberi informasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan dan menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada untuk menunjang penelitian selanjutnya. Kajian pustaka selanjutnya digunakan untuk mempertajam dan memperjelas fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tentang Ekspresi Seni Lukis pada warga Binaan LAPAS Narkotika IIA Yogyakarta. Penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk memperkaya informasi untuk merumuskan hipotesis dan penyusunan instrumen pada obyek penelitian. Kajian pustaka yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, Chairani (2013) dalam tulisan artikel penelitian yang berjudul Efektivitas Terapi Menggambar Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, yang dimuat dalam jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan mengkaji tentang efektivitas terapi

menggambar untuk meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji mengenai efektifitas terapi menggambar yang dapat meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan. Aspek-aspek kebermaknaan hidup yang terpengaruh oleh kegiatan menggambar yaitu makna hidup dan kepuasan hidup. Dalam kajian ini subjek diberi perlakuan berupa terapi menggambar yang terdiri dari tiga tahapan antara lain adalah *warm up*, *mindfulness*, dan *drawing*. Kajian ini mengungkapkan aspek psikologi dari kegiatan menggambar oleh warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Kedua, Tesis Prasetyo (2014) yang berjudul Seni Lukis Kelompok Byar Imajinasi sebuah Usaha Pencarian Jati Diri Secara Khusus, mempersoalkan bagaimana proses melukis dengan medium bebas, bertema, dan reaksi terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari para anggotanya. Kajian tersebut memiliki keterkaitan dalam hal teknik melukis dan pemanfaatan media lukis dan proses mengolah memori atau pengalaman menjadi sebuah karya seni yang dapat mendukung penelitian Ekspsi seni lukis warga binaan, karena proses melukis adalah bagian penting dalam berkarya lukis karena melibatkan tahapan-tahapan dari pemilihan objek atau bentuk visual sesuai dengan pengalaman yang dirasakan individu, mengolah media lukis yang terbatas, hingga teknik melukis.

Ketiga, Tesis Setyaningrum (2015) yang berjudul Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan dan Pemasarannya dalam Konteks Pasar Seni yang mengkaji karakteristik

lukisan Sokaraja yang proses penciptaannya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan daerah Sokaraja. Dari penelitian tersebut ada keterkaitan dalam pembahasan pengaruh lingkungan dalam visualisasi ekspresi melalui seni lukis. Pelukis Sokaraja cenderung memilih alam sebagai objek lukisan, menyesuaikan lingkungan alam yang ada pada lingkungan alam kota Sokaraja. Hal ini dapat menjadi acuan dalam meneliti ekspresi seni yang dilakukan oleh warga binaan LAPAS, tentang keadaan lingkungan LAPAS yang mempengaruhi pemilihan ide, bentuk objek visual pada karya lukisnya.

Keempat, Makalah Bastomi (1988) berjudul *Ekspresi Kreatif Dan Apresiasi Kreatif Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Seni* menitik beratkan pada pentingnya kemampuan kreatif bagi setiap individu karena dapat menghasilkan manusia yang terdidik dan kreatif. Kegiatan berkarya seni mengarah pada keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batin. Berkaitan dengan pengembangan batin, berkarya seni juga dapat memupuk kreatifitas dalam berpikir, menghargai keindahan. Maka kaitannya pada kegiatan berkarya lukis warga binaan dalam LAPAS, memungkinkan adanya potensi perubahan perilaku, keselarasan jiwa, dan perasaan dihargai.

Kelima, Jurnal Liu (2000) berjudul *The Relationships between Creativity, Drawing Ability, and Visual/Spatial Intelligence: A Study of Taiwan's Third-Grade Children* dalam jurnal Pendidikan *Asia Pacific Education Review* telah menguji hubungan antara kreativitas, kemampuan menggambar, dan kecerdasan spasial anak. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara potensi kreatifitas dan

kemampuan artistik anak. Selain itu, mungkin mempengaruhi perkembangan seni kurikulum pendidikan di Taiwan. Kajian ini menjelaskan dampak positif dalam berkarya seni, tak terkecuali jika diterapkan pada warga binaan LAPAS, yaitu dapat berpotensi menambah tingkat kreatifitas, kemampuan artistik, dan kecerdasan dalam menyampaikan ide dalam bentuk gambar.

Keenam, Disertasi Rohidi (1993) yang berjudul Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan secara khusus mengkaji tentang kehidupan orang miskin dan cara mereka menyalurkan kebutuhan estetik di antara keterbatasan ekonomi. Disertasi ini mengungkapkan keindahan itu tidak mengenal waktu, lingkungan, dan teknologi. Demikian pula seni itu tidak membedakan antara orang kaya dan miskin. Subyek pengamatan terkendali dalam kajian ini menggunakan anak-anak Sekolah Dasar. Tampak kecenderungan umum menggunakan penggaris dalam memanipulasi kerapihan gambar. Hal ini dikarenakan kurangnya keberanian mengekspresikan gagasan secara langsung melalui tarikan garis yang spontan, seringkali karena pengaruh guru yang mengajarnya. Bentuk-bentuk yang hadir dalam karya gambar anak-anak menunjukkan adanya suatu pandangan yang lebih realistik terhadap kehidupan sehari-hari daripada pandangan yang imajinatif atau khayalan masa depan yang menurut mereka tak mungkin terjangkau dalam kenyataan kehidupan. Hal ini ada kaitannya dengan tantangan-tantangan hidup dan faktor lingkungan sosial orang-orang miskin yang berorientasi pada kehidupan hari ini. Penjelasan yang disampaikan membuktikan suatu karya seni yang berkembang pada

kelompok masyarakat memiliki makna yang berbeda, hal itu dipengaruhi oleh budaya dan faktor lingkungan yang ada di sekitar kelompok masyarakat setempat. Kajian ini terdapat kaitan antara ekspresi seni yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kehidupan sehari-hari dari sebuah kelompok masyarakat yang dapat mendukung penelitian Ekspresi Seni Lukis pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta.

Ketujuh, paper penelitian Margaret Giles, Lisa Paris, Jacqui Whale¹ (2016), yang berjudul *The role of art education in adult prisons: The Western Australian experience* yang diterbitkan oleh Springer Science+Business Media Dordrecht dan UNESCO Institute for Lifelong Learning membahas tentang pengaruh kegiatan kesenian yang berperan sebagai pembentuk karakter positif dibandingkan pekerjaan lain yang diberikan LAPAS pada wargabinaannya. Hasil analisis terhadap wargabinaan mengungkapkan aspek menarik yaitu semakin lama seseorang dipenjara, semakin besar keinginan mereka untuk mengekspresikan pengalaman hidupnya. Dengan mengikuti kelas seni dapat meningkatkan harga diri mereka; meningkatkan keahlian artistik, dan kualitas aspek kemanusiaan. Tidak hanya warga binaannya, kualitas pengajar dalam LAPAS juga turut meningkat. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan dapat meminimalisir masuknya residivis ke dalam penjara lagi.

Keterkaitan dengan penelitian adalah terdapat dorongan berekspresi estetik tidak hanya pada warga binaan yang baru masuk ke dalam LAPAS, akan tetapi pada residivis/wargabinaan yang telah lama menghuni LAPAS. Kegiatan berekspresi

estetik dinilai dapat meminimalisir masuknya residivis ke dalam LAPAS lagi. Dari beberapa kajian pustaka yang telah dijelaskan, posisi penelitian penulis terletak pada kebaruan yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain, dengan menekankan pada aspek lingkungan sosial LAPAS serta bagaimana lingkungan LAPAS dapat berpengaruh pada kegiatan melukis warga binaan. Penelitian ini juga menekankan kajian kegiatan artistik warga binaan dalam melukis dan penyajian bentuk yang dihasilkan.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No.	Kajian Pustaka	Isi	Relevansi
1.	Chairani (2013), Efektivitas Terapi Menggambar Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ila Yogyakarta.	Penelitian mengkaji ten-tang efektivitas kegiatan menggambar untuk meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.	Kajian ini meng-ungkapkan efektivitas aspek psikologi dari kegiatan menggambar oleh Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ila Yogyakarta.
2.	Prasetyo (2014), Seni Lukis Kelompok Byar Imajinasi sebuah Usaha Pencarian Jati Diri Secara Khusus.	Penelitian tersebut mem-persoalkan mengenai bagaimana proses melukis dengan medium bebas, bertema, dan reaksi terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari para anggotanya.	Keterkaitan ada dalam hal ekspesi seni dan proses melukis menjadi bagian penting dalam karena melibatkan tahapan-tahapan dari pemilihan objek atau bentuk visual sesuai dengan pengalaman yang dirasakan individu.
3.	Setyaningrum (2015), Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan dan Pe-masarannya dalam	Masalah pene-litian ini mengenai karakteristik lukisan Sokaraja yang proses penciptaannya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan	Keterkaitan penelitian mem-persoalkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pemilihan bentuk objek visual pada

	Konteks Pasar Seni.	daerah Sokaraja.	proses berkarya lukis.
4.	Bastomi (1988), Ekspresi Kreatif Dan Apresiasi Kreatif Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Seni.	Penelitian ini menitik beratkan pada pentingnya kemampuan kreatif bagi setiap individu karena dapat menghasilkan manusia yang terdidik dan kreatif.	Kaitannya pada kegiatan berkarya lukis warga binaan dalam LAPAS, kegiatan berekspresi seni memungkinkan adanya potensi perubahan perilaku, keselarasan jiwa, dan perasaan dihargai.
5.	Liu (2000) dengan judul <i>The Relationships between Creativity, Drawing Ability, and Visual/Spatial Intelligence: A Study of Taiwan's Third-Grade Children.</i>	Penelitian ini telah menguji hubungan antara kreativitas, kemampuan menggambar, dan kecerdasan spasial anak.	Keterkaitan penelitian menjelaskan bahwa kegiatan berkarya seni meningkatkan kreatifitas, kemampuan artistik, dan kecerdasan dalam menyampaikan ide dalam bentuk gambar.
6.	Rohidi (1993), Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan.	Penelitian ini mengungkapkan keindahan itu tidak mengenal waktu, lingkungan, dan teknologi. Demikian pula seni itu tidak membedakan antara orang kaya dan miskin.	Kajian ini terdapat kaitan antara ekspresi seni yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kehidupan sehari-hari dari sebuah kelompok masyarakat.
7.	Margaret Giles, Lisa Paris, Jacqui Whale (2016), <i>The role of art education in adult prisons: The Western Australian experience</i>	Dengan mengikuti kelas seni, wargabinaan dapat meningkatkan harga diri, meningkatkan keahlian artistik, dan kualitas aspek kemanusiaan.	Kajian ini mendukung konsep bahwa warga binaan yang diberikan kegiatan kesenian memungkinkan menumbuhkan kualitas-kualitas positif pada warga binaan.

2.2 Kajian Teoretik

Pentingnya kerangka teori dalam suatu penelitian ialah untuk menjelaskan dan memahami keterkaitan suatu hubungan, dalam upaya menanggapi, menjelaskan suatu realitas atau fenomena yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin yaitu kebudayaan, sosiologi lingkungan. untuk melihat aspek seni dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, estetika dan psikologi seni

2.2.1 Seni sebagai Ekspresi Budaya

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki keunggulan dalam berpikir, seperti disampaikan oleh Koentjaraningrat (1990: 97) bahwa kemampuan otak manusia membentuk gagasan-gagasan dan konsep yang menjadikan manusia memiliki kesadaran dan akal budi. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manusia mempunyai keunggulan dari cara berpikir. Hal ini yang dapat membedakan dari makhluk hidup lainnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuannya untuk bertahan hidup. Seperti disampaikan oleh Koentjaraningrat (1990:98) bahwa manusia berbeda dengan organisma lainnya, akal manusia mengadakan suatu reaksi yang sadar dan kreatif.

Kelebihan manusia yang dimiliki oleh manusia berasal dari akal budi, sehingga memiliki kemampuan berpikir, bertindak, dan menciptakan suatu karya seni. Hal itu merupakan suatu kebudayaan yang berkembang pada diri manusia guna

mencukupi kebutuhan hidup. Seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1990: 98), bahwa berawal dari akal budi, berkembang sistem-sistem, yaitu (1.) sistem perlambangan atau bahasa; (2.) sistem pengetahuan; (3.) organisasi sosial; (4.) sistem teknologi; (5.) sistem pancaharian; (6.) sistem religi; (7.) kesenian.

Terbentuknya suatu budaya dipengaruhi oleh rangkaian tindakan dan perilaku manusia. Pernyataan J.J Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 1990: 186), menjelaskan bahwa gejala kebudayaan ada tiga, yaitu (1.) *Ideas*, (2.) *activities*, dan (3.) *Artifacts*. Dari pendapat yang disampaikan ini terdapat wujud kebudayaan mencakupi ide, nilai-nilai, wujud kebudayaan yang berupa tindakan berpola dari masyarakatnya, serta wujud yang terakhir adalah berupa produk atau benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud budaya tersebut menjelaskan bahwa manusia dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Kebudayaan mempunyai komponen-komponen yang saling berhubungan, seperti yang disampaikan oleh Maran (2007: 28) yaitu, kebudayaan terbagi menjadi dua konfigurasi antara kebudayaan non-material yaitu terdiri dari kepercayaan, norma, nilai, tanda dan bahasa dan kebudayaan material yang meliputi segala macam hasil fisik buatan manusia.

Budaya yang terbentuk dalam masyarakat akan senantiasa berubah seiring perubahan manusia itu sendiri. Perubahan-perubahan historis dalam budaya seperti yang diungkapkan oleh Raymond Williams dalam Sutrisno (2005: 25) yaitu, refleksi budaya dibagi oleh tiga arus, yang pertama mengacu pada perkembangan intelektual,

spiritual, dan estetis dari seorang individu atau kelompok; yang kedua mencoba menciptakan kegiatan intelektual dan artistik dari produk-produk yang dihasilkan atau disebut juga dengan istilah kesenian; yang ketiga menggambarkan keseluruhan cara hidup, kegiatan, keyakinan-keyakinan dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat.

Suatu kelompok manusia atau masyarakat dalam segala keterbatasannya akan mencari jalan keluar untuk bertahan hidup. Seperti disampaikan oleh Maran (2007: 22) bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup bersama, cara khas manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, dan merupakan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Karena pada dasarnya manusia menciptakan produk budaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Diungkapkan oleh Otten (dalam Triyanto 56:2017) bahwa dalam konteks sejarah, seni lahir dari dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seni digunakan untuk kebutuhan kepercayaan, dan kebutuhan tradisi.

Kebudayaan sendiri mempunyai beberapa sifat khusus, hal ini seperti yang disampaikan oleh Haviland (2002) Lee dan Searles (2002) dalam Liliweri (2014: 27) bahwa sifat-sifat kebudayaan itu antara lain meliputi: (1.) kebudayaan itu bersifat simbolik, (2.) kebudayaan itu merupakan produk kelompok, (3.) kebudayaan itu berpola dan terintegrasi, (4.) kebudayaan itu menyebar, (5.) kebudayaan itu dapat dipelajari mekanisme adaptifnya, (6.) kebudayaan itu bersifat kumulatif, (7.) kebudayaan itu bersifat dinamis (8.) kebudayaan itu bersifat sosial, (9.) kebudayaan

itu bervariasi, (10.) kebudayaan itu memberikan kepuasan, dan (11.) kebudayaan itu merupakan kewajiban. Berdasarkan sifat-sifat kebudayaan yang telah disampaikan bahwa kebudayaan mempunyai karakter yang bervariasi. Hal itu menunjukkan bahwa suatu kebudayaan merupakan produk suatu kelompok masyarakat yang bersifat menyebar, bersifat sosial dan bersifat menguntungkan satu sama lain.

Dalam memenuhi kebutuhannya, kelompok masyarakat akan senantiasa berupaya dan mencari cara agar kebutuhannya terpenuhi, seperti yang telah disampaikan oleh Liliweri (2014: 34) bahwa kebudayaan dapat memuaskan kehidupan dengan memberikan peluang bagi pemenuhan kebutuhan yang bersifat pribadi atau sosial. Manusia secara individual mempunyai bermacam-macam kebutuhan, dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, terdapat kebutuhan yang bersifat psikologis. Seperti yang disampaikan Maslow (1987: 70) bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk semua spesies, tidak berubah dan naluri. Kebutuhan naluri manusia salah satunya adalah kebutuhan estetis. Seperti yang disampaikan oleh Maslow (1987: 79) bahwa manusia mempunyai kebutuhan naluri akan keindahan, karena keindahan membuat seseorang menjadi lebih sehat dan kreatif. Dari pernyataan tersebut, maka kebutuhan estetis menjadi suatu gambaran diri manusia. Pemanfaatan seni dalam pendekatan psikoanalisis menurut Freud dalam Hauser (1985: 52) diperoleh penjelasan bahwa seni adalah alat yang dapat menciptakan rasa nyaman dan tenang dalam cakupan yang lebih luas dari pengganti kebahagiaan. Seni bertujuan untuk meningkatkan

kehidupan dan mengganti kekurangan. Proses pemenuhan kebutuhan pada manusia menuntut manusia agar berpikir kreatif.

Seni sebagai unsur kebudayaan seperti yang diungkapkan Triyanto (2017:54) mewujud dalam berbagai benda dan berbagai peristiwa dalam balutan kemasan estetis yang diciptakan untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, pengetahuan, keyakinan, gagasan semesta melalui simbol-simbol yang dikendalikan oleh kebudayaan yang menyelimutinya. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa proses berkarya seni yang dilakukan pelaku seni sangat berkaitan erat dengan pengaruh lingkungan budaya di dalam kehidupan. Seni juga berperan sebagai media ekspresi, seperti yang diungkapkan oleh Rondhi (2017:10) bahwa seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia. Hal ini didukung oleh Iswidayati (2007:108) bahwa kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, Dalam konteks masyarakat, kesenian yang dihasilkan dipengaruhi oleh ide dan masyarakat pendukungnya. Hal ini disampaikan oleh Triyanto (2017:53) bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak mengenal tempat, waktu, dan status. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seni bersifat universal yang merupakan kebutuhan setiap manusia, dan kehadirannya sesungguhnya merupakan simbol ekspresif suatu budaya.

2.2.2 Unsur-unsur Rupa

Feldman (1967:222) menjabarkan bahwa unsur-unsur rupa terdiri dari: garis (*line*), bidang (*shape*), ruang (*space*), warna (*color*), tekstur (*texture*) dan gelap-terang (*value*). Unsur-unsur rupa itulah yang menjadi komponen pembentuk suatu karya seni dan menciptakan makna tertentu. Terkait dengan unsur rupa, komposisi berperan besar dalam penciptaan karya seni dengan kesatuan tatanan dan pola-pola tertentu. Berikut di bawah ini dijelaskan unsur-unsur dalam seni rupa.

1) **Garis (*Line*)**

Garis merupakan jejak-jejak titik yang bersambungan atau berderet. Dalam seni rupa, garis mempunyai berbagai macam karakter menyesuaikan dengan tingkat penekanan tangan dan jenis media gambar. Garis yang tampak bisa berupa garis zig-zag, lengkung, lurus, mendatar, tak beraturan, tebal atau tipis, keras atau lembut. Dalam seni rupa, garis memiliki peran yang penting/elementer, garis menghasilkan irama dari jejak titik yang berderet dan bersambungan. Garis memberikan kesadaran ritmik yang lebih mudah dirasakan dan diungkapkan dan menjadi sebuah karakter pembuatnya (Sunaryo, 2002:10). Secara visual atau rupa, tarikan-tarikan yang diproyeksikan ke dalam garis dapat dinikmati dengan pendekatan empati.

Fungsi garis sebagaimana penjelasan (Liliweri, 2014) memiliki beberapa fungsi yakni (1.) memberikan bentuk atau bidang, (2.) untuk menekankan nilai ekspresi mencakup gerak, irama, arah dan dinamika, (3.) untuk memberikan kesan dimensi dan tekstur. Selain itu garis memiliki sifat seperti yang garis lurus yang mempunyai kesan tegas, stabil, keras; Garis putus mengungkapkan gerak dan kegelisahan; Garis

lengkung mengungkapkan irama, gelombang, lamban. Garis mempunyai ukuran, ketebalan garis, dan kombinasi antara tebal-tipis, panjang-pendek sebuah garis menunjukkan kesan sekat, keseimbangan – ketidak seimbangan suatu komposisi (Otto G. Ocvirk. 2001:80).

Seseorang yang membuat suatu unsur garis dalam karyanya dipengaruhi oleh situasi, dan kemampuan, pengalaman, tujuan, kondisi mental dan fisik. Kepribadian atau kualitas emosi dari sebuah garis juga tergantung oleh pemilihan media dalam berkarya seni.

2) Warna (*Color*)

Warna adalah unsur yang secara universal lebih mudah diapresiasi oleh semua kalangan. Warna juga salah satu unsur seni rupa yang bersifat ekspresif karena efek kualitas pada emosi seseorang (Ocvirk. 2001:149). Warna dapat dipahami sebagai kesan yang ditangkap oleh pantulan cahaya melalui indra penglihatan. Sanyoto (dalam Sunarto Suherman 2017:83) mendefinisikan warna sebagai bentuk objektif/fisik, yaitu warna sebagai sifat cahaya yang dipancarkan dan subjektif/psikologi, yaitu sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan.

Secara teknis dalam melukis, pigmen warna dapat dicampurkan dengan dua warna, tiga warna, dan beberapa warna dengan warna lain sehingga menjangkau banyak warna. Ockvirk (2001:152) menjelaskan bahwa ada tiga warna yang tidak bisa dicapai dengan mencampurkan warna lain dinamakan warna primer atau *primary colors* yaitu warna merah, kuning dan biru. Jika beberapa warna primer tersebut dicampurkan satu sama lain akan memungkinkan hasil warna lain disebut juga warna

sekunder atau *secondary colors*, seperti pencapaian warna oranye dihasilkan dari percampuran kuning dan merah, warna hijau percampuran dari warna biru dan kuning, lalu warna ungu yang dihasilkan oleh percampuran biru dan merah. Warna pertengahan atau *Intermediate colors* adalah percampuran warna primer dan warna sekunder, percampuran warna ini memungkinkan kemunculan warna lain tergantung kuantitas pigmen yang dicampurkan. Warna yang dihasilkan sebagai contoh adalah perubahan pigmen kuning ke hijau menjadi kuning kehijauan, jika pigmen yang dilebihkan warna biru akan menjadi hijau kekuningan. Yang terakhir adalah warna tersier atau *tertiary colors* yaitu memungkinkan warna yang tak terbatas karena warna ini adalah percampuran warna primer, warna pertengahan, warna tersier. Dalam praktiknya, percampuran warna tersier menghasilkan warna marun, coklat, magenta dan lain-lain.

Dalam berkarya seni, warna menurut Ocvirk (2001:174) dapat digunakan untuk beberapa hal yaitu (1) Memberi kualitas dalam visualisasi. (2) Untuk menciptakan suasana dan simbolisasi ide. (3) sebagai kendaraan penyampaian emosi dan perasaan. (4) Untuk menarik perhatian dalam mengatur komposisi. (5) Untuk mencapai tujuan daya tarik estetik dari sistem hubungan komposisi warna. (6) Untuk mengidentifikasi objek dari deskripsi penampilan luarnya.

Telah disinggung sebelumnya, fungsi warna sebagai alat penyampaian emosi dan perasaan. Menurut Ocvirk (2001:165) warna mempunyai kemampuan menciptakan suasana, simbolisasi ide, dan ekspresi personal seseorang. Makna yang

terkandung dalam warna tidak mudah diprediksi, tidak seperti bentuk representatif yang mudah dikenali oleh pandangan mata.

3) Bidang (*Shape*)

Bidang atau raut dapat diamati secara visual dari perkembangan perpaduan garis dalam kondisi tertentu. Kartika (2004) (dalam Suherman 2017:79) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang memungkinkan bidang tampak diantaranya; karena dibatasi oleh kontur (garis), dibatasi oleh adanya warna yang berbeda, dibatasi oleh adanya gelap dan terang pada goresan, serta dapat pula terjadi karena adanya tekstur. Perwujudan dalam suatu karya seni rupa menunjukkan terjadinya sebuah proses penciptaan karya dimana suatu objek tidak hanya sekedar meniru bentuk alamiahnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ockvirk (2001:101) bahwa bidang atau raut dapat membuat suatu wujud fantasi menjadi wujud yang lebih nyata, raut juga menampilkan wujud-wujud dasar dari sebuah visual yang terdiri dari raut geometris dan raut organis.

. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bidang atau raut dalam seni rupa mempunyai peran yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam berkarya seni rupa.

4) Bentuk (*Form*)

Bentuk (*form*) merupakan sebuah wujud yang hadir dari manifestasi fisik yang ada di alam. Kartika (2004) (dalam Suherman 2017:77) mengatakan bahwa bentuk mempunyai dua kategori, yang pertama bentuk visual yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni dan kesatuan dari unsur-unsur pendukungnya, lalu yang kedua adalah

bentuk khusus yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang ada pada bentuk terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Fungsi bentuk dalam penciptaan karya seni rupa digunakan sesuai dengan nilai kegunaannya. Ocvirk (2001:97) menyatakan bahwa suatu bentuk adalah kesatuan dari beberapa garis (*outline*) untuk menciptakan suatu harmoni, keberagaman, ilusi, berat, berisi, ruang pada permukaan suatu rupa, dan untuk memberikan suatu pandangan yang luas pada pengamatnya. Pada seni lukis misalnya, bentuk diciptakan sebagai sebuah ungkapan ekspresi, Sumardjo (2000:115) mengungkapkan bahwa suatu bentuk mengandung kemampuan untuk merangsang berbagai nilai oleh subjeknya. Maka bentuk memberikan realitas dari sebuah ide penciptanya. Dalam seni rupa, bentuk memainkan peran penting untuk pencapaian keberhasilan suatu karya seni.

5) Tekstur (*Texture*)

Tekstur adalah sebuah pengalaman yang senantiasa dirasakan manusia dalam kesehariannya. Ocvirk (2001:135) menjelaskan bahwa tekstur dapat dirasakan melalui kemampuan indra peraba manusia ketika menyentuh suatu benda dan menjadikannya suatu pengalaman. Dalam seni rupa khususnya seni lukis, biasanya sebuah lukisan menyiratkan suatu tekstur yang dapat dilihat secara visual bukan diraba, tetapi dilukiskan seakan-akan pengamatnya bisa merasakan tekstur tersebut.

Indra peraba dapat membantu kita dalam merasakan sebuah material dan memberikan kesan kualitas yang ada di dalamnya seperti halus, kasar, lunak, keras,

dan sebagainya. Dari banyaknya pengalaman tersebut memungkinkan seseorang menciptakan tekstur pada media seni lukis sebagai ungkapan ekspresi.

Ocvirk (2001:145) mengungkapkan bahwa tekstur dapat memancing respon emosi secara psikologis. Dalam hal ini, tekstur diasosiasikan pada faktor lingkungan, pengalaman, objek, atau seseorang dari pengalaman kita. Tekstur juga mempunyai peran sebagai simbol dan makna, sensasi sensor peraba dikaitkan pada sifat-sifat kepribadian, sebagai contoh ungkapan -orang itu licin seperti ular, -keras kepala, dan lain sebagainya. Tekstur juga digunakan sebagai eksperimen dalam menciptakan lukisan untuk menstimulasi keingintahuan, kejutan, atau membuat pengamatnya berpikir ulang tentang persepsinya terhadap suatu karya.

6) Gelap – Terang (*Value*)

Gelap terang adalah suatu nilai yang mengindikasikan pengaruh cahaya yang mampu memberikan suatu nilai pada karya seni. Dalam Ocvirk (2001:119) menjelaskan bahwa nilai gelap terang adalah suatu transisi dari putih, hitam, abu-abu yang tak terhingga, dan kadang digunakan untuk menilai *tone*, tingkat kecerahan, bahkan warna. Liliweri (2004:87) menjelaskan bahwa gelap terang adalah upaya untuk mempertegas suatu bentuk dan volumenya. Cahaya digunakan untuk kepentingan estetis, memperjelas unsur-unsur seni rupa lainnya. Ada tingkatan nilai gelap terang, seperti yang disampaikan Ocvirk (2004:119) bahwa tingkatan gelap terang dibagi menjadi *low-key value* (tingkat kecerahan tengah hingga hitam) dan *High-key value* (tingkat kecerahan tengah hingga putih). Kunci (*Key*) inilah yang digunakan untuk menghadirkan nuansa atau *mood* sebuah karya. Nilai gelap terang bisa diciptakan

dengan menempatkan sebuah garis dari kualitas (teknik basah atau kering, pensil atau arang, teknik usap atau langsung). Perbedaan intensitas cahaya pada karya seni bisa saja kurang terlihat atau sangat terlihat secara agresif tergantung dari perupanya. Beberapa perupa menggunakan gelap terang untuk menciptakan wujud dari imajinasi untuk menghadirkan cahaya diantara kegelapan.

Dalam seni rupa, ada beberapa fungsi nilai gelap terang, seperti yang dijelaskan oleh Sunarto-Suherman (2017:88) yaitu: (1.) Memberikan nilai ekspresi, untuk memvisualkan kesan dramatis pada lukisan. (2.) Memberikan nilai emosi. (3.) Memberikan kesan trimatra pada benda yang dipantulkan oleh cahaya maka nilai gelap terang memperkuat wujud sifat trimatra.

7) Ruang (*Space*)

Suatu ruang dalam karya dua dimensi tergantung oleh persepsi mata yang melihatnya. Persepsi ini adalah sebuah respon otak menjadi stimulus visual. Seperti yang dijelaskan oleh Ocvirk (2001:183) bahwa ruang dalam karya seni dua dimensi digunakan untuk menginterpretasi, membesarkan, memberikan makna dari kesatuan objek. Selain itu ruang digunakan oleh untuk keseimbangan dan penempatan yang tepat untuk mencapai kesatuan posisi. Dalam seni rupa, ruang terbagi menjadi dua kategori. Seperti yang diungkapkan oleh Kartika dalam Ashari (2016:78) yaitu:

(1) Ruang semu, indra penglihatan akan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran bentuk sesungguhnya yang tampak pada kanvas. (2) Ruang nyata, bentuk dan ruang yang terlihat benar-benar dapat dibuktikan melalui indera peraba.

Ruang dalam suatu karya seni memiliki fungsi dan sifat, seperti yang dijelaskan oleh Sunarto-Suherman (2017:82), memberikan kesan trimatra (3 dimensi), seperti kesan kedalaman, jarak pada sebuah lukisan untuk menekankan nilai ekspresi seperti irama, gerak, kehampaan, kepadatan. Sifat ruang dibagi menjadi empat kategori di antaranya: (1) Ruang terbuka atau ruang tak terbatas, yaitu ruang yang berada di sekeliling benda. (2) Ruang tertutup atau ruang terbatas, yaitu ruang yang berada dalam batasan benda. (3) Ruang perlambangan yaitu ruang yang memberi arti kehadiran ruang. (4) Ruang gelap terang yaitu ruang yang timbul karena pengaruh cahaya atau karena pigmen warna seperti pada lukisan.

2.2.3 Prinsip-prinsip Rupa

Untuk menciptakan sebuah karya seni rupa selain membutuhkan unsur-unsur rupa juga dibutuhkan rancangan atau prinsip agar karya seni tersebut memiliki kualitas yang baik dan indah. Seperti pernyataan yang disampaikan Feldman (1967:259) bahwa prinsip rupa dibagi menjadi empat bagian; kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rythme*), proporsi (*proportion*). Penampilan prinsip rupa setiap karya seni berbeda menyesuaikan pertimbangan pribadi setiap senimannya. Berikut dibawah ini dijelaskan mengenai prinsip-prinsip rupa.

1) Kesatuan (*Unity*)

Dalam merancang suatu karya seni rupa perlu dipikirkan keutuhan dan kesatuan antara keseluruhan unsur seni rupa dan ide gagasan. Nilai kesatuan dalam suatu bentuk bukan ditentukan dari jumlah bagian-bagiannya namun kesatuan lebih

merujuk pada kualitas hubungan antar bagian-bagian (Dharsono, 2007:45). Kesatuan merupakan prinsip pengorganisasian yang paling mendasar, bertujuan untuk menciptakan kesatuan yang menyatu antara keseimbangan, proporsi, irama dan unsur-unsur lainnya. Seorang yang membuat karya seni rupa atau seniman akan berusaha menampilkan ide gagasannya dengan berbagai macam unsur-unsur rupa, namun pada akhirnya suatu karya seni akan dilihat dari kesatuan segala unsur tersebut. Hal ini diperkuat oleh Feldman (1967:261) bahwa seniman akan terikat pada upaya mengkomunikasikan nilai kesatuan dalam karyanya dengan mengorganisasi unsur-unsur rupa sehingga memunculkan persepsi visual apresiatornya. Dengan kata lain, kesatuan merupakan prinsip rupa membawa keseluruhan elemen visual untuk mencapai suatu arah tujuan.

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan prinsip yang dapat menjamin tampilnya nilai-nilai keselarasan dan keserasian dalam suatu karya seni rupa agar mempunyai satu pola tatanan yang berimbang. Feldman (1967:263) menjelaskan bahwa dalam seni rupa, keseimbangan adalah kondisi optikal, berat, tekanan, tensi, kestabilan mengambil posisi sebagai makna perseptual. Dengan kata lain, keseimbangan mempunyai pengertian dalam pengaturan bobot visual mengenai letak atau kedudukan, ukuran, kualitas warna, bentuk serta jumlah bagian-bagian bidang gambar. Feldman (1967:263) membagi dua prinsip keseimbangan ; pertama, keseimbangan simetris (*symmetrical balance*) yaitu bagian kanan dan kiri bidang visual mempunyai keseimbangan yang identik. Kedua, keseimbangan asimetris (*asymmetrical balance*)

memiliki nilai yang lebih kompleks dan menarik karena asimetris memiliki bagian yang tidak sama antara belahan kiri dan kanan, tidak terikat oleh bidang dan sumbu simetrisnya, tetapi tetap dalam keadaan yang tidak berat sebelah., hal itu dapat dilihat dari pemilihan ukuran obyek, semakin besar akan semakin berat – dalam warna, pemilihan warna hangat (merah, kuning, oranye coklat) mempunyai tingkat massa yang lebih berat dibandingkan warna dingin (biru, hijau, ungu).

3) Irama (*Rythme*)

Irama dalam psinsip seni rupa menekankan keseimbangan yang mendukung gerak atau arah dengan menggunakan unsur-unsur seni. Irama dapat dihayati secara visual maupun auditif seperti pergerakan gelombang ombak, gumpalan awan, dan angin. Menurut Sunaryo (2002:31) irama dapat diperoleh dengan beberapa cara, yakni: irama berulang (*repetitif*), irama silih berganti (*alternatif*), irama laju/membesar atau mengecil (*progresif*) dan irama mengalir atau bergelombang (*flowing*).

4) Proporsi (*Proportion*)

Proporsi merupakan prinsip dalam penciptaan karya seni rupa untuk menekankan sebuah hubungan satu bagian dengan bagian lainnya dalam usaha memperoleh kesatuan bentuk ekspresi. Selain itu proporsi juga menunjukkan pertautan antara suatu objek atau bagian dengan bagian yang mengelilinginya, hal ini diperjelas oleh Jazuli (2008:64) bahwa proporsi dapat diidentifikasi dalam dua hal yaitu proporsi pada bidang gambar dan proporsi antar bentuk satu dengan yang lain yang terdapat dalam suatu bidang tersebut. Proporsi dalam konteks prinsip rupa diungkapkan oleh Feldman (1967:272) dikaitkan dengan ukuran area, luas, ketinggian, dan kedalaman.

Feldman (1967:272) juga menjelaskan bahwa proporsi mempunyai sebuah metode yang dikenal *golden section* yang dipakai oleh orang Yunani merupakan proporsi geometris yang digunakan untuk menentukan proporsi tepat antara panjang dan lebar. Namun dari segala bentuk peraturan tentang proporsi, tidak dipakai sebagai tolok ukur penilaian proporsi di estetika modern karena setiap seniman mempunyai konsep proporsi yang berbeda-beda.

2.2.4 Keindahan Seni Lukis dan Proses Penciptaannya

Tidak ada bentuk yang terpisah dari materi, terdapat pada pemikiran Aristoteles dalam Hauskeller (2015: 15), yaitu semua yang ada merupakan kesatuan antara materi dan bentuk, yang dapat diuraikan melalui pemikiran. Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa antara ide manusia dan bentuk seni ciptaannya merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Sehingga tugas seni tidak hanya menunjukkan keindahan indrawi saja, melainkan pengaruh intrinsik penciptanya. Benda-benda seni yang tercipta terwujud dari pengalaman masing-masing manusia, seperti dalam pernyataan Hauskeller (2015: 28) yaitu pengalaman menjadi guru utama seni.

Seiring berkembangnya manusia, berkembang pula cabang seperti seni rupa (seni patung, seni lukis, seni grafis, intermedia, desain, seni arsitektur, seni instalasi dan sebagainya). Batasan seni sendiri dikemukakan oleh Sahman (1993: 187) yaitu seni adalah sebagai kemampuan, teknik dalam membuat benda seni. Cabang-cabang seni sangat beragam, salah satunya adalah seni rupa. Penemuan karya-karya seni rupa telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Seperti yang diungkapkan oleh Damajanti

(2006:13) seni sudah ada sejak awal keberadaan manusia Cro-Magnon (33.0000-10.000 SM) dengan ditemukannya lukisan di dinding goa dengan bentuk-bentuk lukisan binatang buruan. Temuan karya seni rupa tersebut pada saat itu adalah upaya manusia menggambarkan keadaan pada zaman tersebut. Walaupun karya tersebut diciptakan untuk berbagai tujuan, seni akan selalu memuat unsur-unsur keindahan. Pengertian seni rupa menurut Sudarmadji (1979:9) bahwa seni rupa sebagai manifestasi batin dan pengalaman estetis melalui media garis, warna, tekstur, volume dan ruang. Dari pernyataan tersebut seni rupa mempunyai beberapa gabungan elemen sebagai wujud ungkapan ekspresi seni seseorang.

Terdapat penggolongan antara seni murni dan seni terapan. Untuk mengetahui perbedaan diantara keduanya, R.D Collingwood dalam Suryajaya (2016: 13) mengungkapkan bahwa ia menarik garis tegas perbedaan antara *'seni'* (*art*) dan kerajinan (*craft*) yaitu kerajinan hanyalah aplikasi teknis atas aturan tertentu dalam produksi suatu barang, sedangkan seni merupakan ekspresi gelora jiwa. Dalam pernyataan tersebut, maka dapat diklasifikasi menurut tujuannya. Dalam konteks rupa, benda yang dihasilkan oleh pengrajin contohnya seperti gerabah, perkakas, anyaman bambu yang mempunyai fungsi praktis ataupun fungsi estetis (hiasan), sedangkan benda yang dihasilkan oleh seniman adalah lukisan, patung, keramik, atau pun grafis yang diciptakan sebagai ekspresi jiwa dalam bentuk-bentuk visual.

Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang secara visual hanya memperlihatkan satu sisi dari sebuah objek yang menentukan lokasi pengamat. Seni lukis biasa dikerjakan pada bidang datar seperti kertas, kanvas, dinding atau lantai.

Menurut Wofflin (dalam Sugiharto, 2013:47) lukisan adalah sebuah bentuk yang tetap konstan dan tidak menambah perbedaan problematis antar bentuk aktual dan bentuk visual yang memiliki kelebihan karena menjadi medium yang paling mudah dicapai. Secara teknis, seni lukis merupakan torehan-torehan pigmen atau warna yang diaplikasikan pada bidang datar. Dengan pengolahan bentuk, warna, tekstur, dan gerakan, gambar objek dapat menimbulkan kesan dan sensasi yang estetis. Dengan begitu seni lukis dapat menjadi media ekspresi atau media komunikasi yang mengandung simbol, makna dan nilai-nilai yang bersifat subjektif.

Dalam dunia seni lukis, pelukis bebas menentukan media. Berbagai media lukis yang kerap digunakan seperti cat minyak, cat air, cat akrilik dan mix media atau media campuran. Hal ini disampaikan oleh Iswidayati (2015:90) bahwa seni lukis mempunyai kedudukan yang sejajar dengan karya seni rupa lainnya. Media dan teknik lukis pada umumnya dikenal menggunakan medium cat yang berbasis minyak dan cat yang berbasis air (cat air, cat poster, cat akrilik) dan berbagai medium cat berpigmen tersebut ditorehkan pada permukaan kanvas. Menurut Susanto (2002:45) media akrilik adalah media atau bahan melukis yang mengandung polimer ester poliakrilat, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain, dan standar pengencer yang digunakan adalah air. Cat berbasis air seperti cat akrilik dan cat air dengan tingkat keringnya cenderung cepat sehingga tidak memakan banyak waktu untuk menghasilkan suatu karya. Sedangkan penggunaan cat minyak seperti yang dijelaskan oleh Feldman (1967:310) bahwa pada abad ke 15 cat minyak telah banyak digunakan karena tingkat keringnya cenderung lama sehingga memungkinkan

penambahan warna, modifikasi bentuk, menghapus, bahkan memanipulasi dengan mudah. Media dan teknik lukis yang sering dijumpai hingga saat ini mulai berkembang sesuai kreatifitas dan gagasan pelukisnya. Pemanfaatan beberapa kombinasi teknik dan media lukis menghadirkan bentuk dan pengalaman baru pada lukisan, kombinasi dari berbagai media dan teknik yang ditorehkan pada media dua dimensi ini disebut juga dengan mix media.

2.2.5 Lingkungan

Manusia tidak hanya dibentuk oleh faktor sosial dan budaya saja melainkan sebab-akibat dan hubungan dalam jaringan lingkungan. Lingkungan memiliki sifat yang sangat menentukan kehidupan manusia, seperti yang dinyatakan oleh Susilo (2014:32) bahwa lingkungan menentukan dan membentuk kepribadian, pola-pola hidup, organisasi sosial manusia seperti model kehidupan sosial (pola pemukiman, cara bercocok tanam) masyarakat yang disesuaikan dengan lingkungan. Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan, dinyatakan oleh Susilo (2014:30) bahwa kehidupan manusia dari segi perilaku, aspek budaya, dan bahkan –nasibll manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Didukung oleh pernyataan Khaldun dalam Fakry (2001:126) bahwa lingkungan itu juga bersifat sangat menentukan corak temperamen manusia. Sementara itu, Hardisty (dalam Susilo, 2014:30) mendukung pandangan dominasi lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik, dan bahkan agama.

Teori mengenai lingkungan diungkapkan oleh Susilo (2014:31) bahwa jika terdapat komposisi yang berbeda dalam setiap komponen akan menyebabkan perbedaan fisik, kepribadian dan tingkah laku manusia menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dalam undang-undang No.23 Tahun 1997 (dalam Wirawan 2016:72) dijelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang dapat memengaruhi manusia dan makhluk hidup lain. Di dalam setiap jenis lingkungan akan terdapat golongan masyarakat yang mempunyai perilaku, moral, budaya yang berbeda pula. Bagi masyarakat yang tidak mematuhi atau melanggar Undang-Undang yang sudah ditetapkan Negara akan memberikan sanksi bahkan mencabut hak kemerdekaan mereka untuk dibina dalam Lembaga Permasyarakatan. Seperti yang dinyatakan oleh Rummelink dalam bukunya berjudul -Hukum Pidana (2003: 476) menyebutkan bahwa :

-Terhadap tindak pidana pelanggaran, maka pidana kurungan merupakan satu-satunya bentuk pidana badan yang dimungkinkan. Namun demikian, pidana kurungan tidak terbatas pada pelanggaran saja tetapi juga terhadap beberapa bentuk kejahatan, yaitu yang dilakukan tanpa kesengajaan (Pasal 114, 188, 191, 193, 195, 197, 199, 201, 359, 360, 481 KUHP), semua diancamkan pidana penjara maupun pidana kurungan.¶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa sebuah hukuman yang ditetapkan oleh Negara wajib dipatuhi oleh individu yang melakukan tindak kejahatan salah satu

hukumannya adalah untuk menjalani pidana kurungan, dan lembaga yang menjadi wadah penghukuman serta pembinaan dikenal dengan penjara atau Lembaga Pemasyarakatan. Penjara atau LAPAS menurut Pujileksono (2017:13) adalah lembaga koreksi dan rehabilitasi sosial yang memiliki sejarah dalam penghukuman dalam bentuk pembatasan kebebasan dan kemerdekaan individu yang melakukan pelanggaran.

Dalam konteks ini LAPAS adalah sebuah lembaga yang sah membatasi kemerdekaan individu yang telah diserahkan dalam tahanan oleh otoritas hukum sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya. Di dalam kehidupan LAPAS, terbentuk suatu komunitas, seperti yang dinyatakan oleh Clemmer dalam Pujileksono (2017:53) komunitas dalam LAPAS terbagi menjadi dua kelas sosial yang berbeda yaitu Petugas (*staff/officer/prison guard*) dan narapidana (*warga binaan/prisoner/inmates*). Clemmer menjelaskan bahwa ada dua perspektif berbeda antara perspektif petugas yang menafsirkan semua warga binaan sebagai penjahat, dan sebaliknya para warga binaan menganggap para petugas *'berlaku kasar'* atau *'berlaku korup'*. Perspektif semacam ini melahirkan hubungan yang bertentangan dan menimbulkan tekanan psikologis bagi warga binaan.

Sykes (dalam Pujileksono 2017:60) menyebutkan ia telah mengidentifikasi *'penderitaan penjara'* yang dialami oleh narapidana berupa kurangnya kebebasan, hilangnya hubungan heteroseksual, dan keamanan yang ketat berkontribusi pada pengembangan hubungan sosial yang baru. Sykes menambahkan, seperti dunia luar, para tawanan membentuk masyarakat tersendiri dengan tradisi, norma, dan struktur

kepemimpinan di dalamnya yang mengatur cara mereka berinteraksi dengan sesama tawanan maupun dengan petugas. Berbicara mengenai ‘penderitaan penjara’, penelitian Sykes dalam Pujileksono (2017:61) berpendapat banyak efek psikologis dari kehidupan LAPAS yang berupa trauma yang dialami tawanan, kekejaman dan kekerasan.

Konsep-konsep lingkungan dalam penelitian ekspresi seni lukis pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta menjadi pembahasan penting kaitannya dengan proses ekspresi estetik yang dilakukan oleh para warga binaan yang tergabung dalam Paguyuban Seni Tiyang Biasa. Tahap ini akan mengkaji karakteristik lingkungan yang dapat mempengaruhi ekspresi seni warga binaan dalam penciptaan lukisan.

2.2.6 Psikologi Seni

Manusia selalu mempunyai dorongan untuk mencipta, seperti yang disebutkan oleh Damajanti (2013:5) bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang sepanjang evolusinya selalu mencipta. Dalam kaitannya penciptaan karya seni, perlu ada teori untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan mengenai mengapa ada dorongan yang terlibat dalam kelangsungan hidup kita? Apakah dorongan ini berkaitan dengan khayalan atau mimpi? Mengapa kita mengalami emosi yang kuat ketika mengapresiasi karya seni?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pertanyaan psikologis, untuk itu diperlukan ilmu psikologi seni. Menurut Damayanti (2013:15) Ilmu psikologi seni adalah bagian dari ilmu psikologi yang memfokuskan diri pada pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan para pendukung dalam proses artistik yaitu *seniman, pengamat dan kritikus*. Psikologi seni disini dapat memungkinkan mengurai proses psikologis dalam penciptaan dan tanggapan terhadap seni. Damajanti (2013:15) menambahkan kerangka berpikir dalam memahami psikologi seni sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka berpikir Psikologi seni

	<i>Seniman</i>	<i>Pengamat</i>
Motivasi: “ <i>mengapa</i> ”	Apa yang mendorong seniman untuk mencipta?	Apa yang mendorong manusia untuk meng-apresiasi karya seni?
Kognisi: - <i>bagaimana?</i>	Proses kognitif apa yang terlibat dalam kreasi artistik?	Kemampuan kognitif apa yang dibutuhkan untuk memahami karya seni?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pertanyaan dasar untuk lebih mendalami psoses kreasi seorang seniman. Damajanti (2013:16) menambahkan mengenai pemikiran proses kreasi, pertama kali ditangkap oleh para pemikir Yunani kuno seperti Plato, ia menyebutkan bahwa penyair dirasuki oleh inspirasi yang hebat, dan proses kreasi adalah satu kondisi dimana kesadaran menyerah pada kegilaan. Aristotles mengajukan pandangan berbeda, ia menekankan pada keterlibatan keahlian yang terkendali, cermat dan penuh ketelitian. Dua pemahaman berbeda ini membentuk pandangan mengenai proses artistik zaman-zaman berikutnya. Orang yunani percaya inspirasi datang dari atas (*above*) sedangkan seniman abad 19 percaya bahwa inspirasi berasal dari bawah (*below*).

Berdasarkan uraian yang berkaitan dengan psikologi seni diatas, Damajanti mengelompokkan menjadi dua prinsip yaitu.

- a. Teori yang mendasarkan inspirasi, aspek ketidaksadaran (*unconscious*).

Kreativitas dianggap berkorelasi dengan inspirasi atau ilham (tidak dapat diprediksi – peristiwa tak sadar).

- b. Teori yang mendasarkan pada kehendak atau kemauan sadar (*conscious*).

Dalam teori ini kreativitas dianggap berdasarkan perilaku sadar, dapat dilatih atau direkayasa, dan dapat ditumbuhkan.

Dari beberapa kelompok proses kreasi di atas, mengungkapkan bahwa kreativitas selalu dikaitkan dengan sesuatu di luar kebiasaan, lain daripada yang lain. Istilah kreativitas menurut KBBI adalah *kre.a.ti.vi.tas* yang berarti kemampuan untuk mencipta; daya cipta. Kreativitas berkorelasi dengan nilai kebaruan (*novelty*) dan keaslian (*originality*).

Untuk memahami bagaimana proses kreasi berlangsung, Wallas dalam Damajanti (2013:23) mengemukakan proses kreasi dibagi menjadi empat tahap berurutan, yaitu:

1. *Preparation* adalah tahap persiapan atau masukan, tahap ini adalah tahap pengumpulan data yang berupa pengalaman atau pengetahuan. Alam pikiran masih mengeksplorasi berbagai macam alternatif.
2. *Incubation* adalah tahap pengeraman, tahap ini individu melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut atau mengeraminya dalam alam pra-sadar. Tahap ini penting dalam proses memunculkan inspirasi.

3. *Illumination* adalah adalah tahap inspirasi atau ilham, tahap ini menimbulkan inspirasi atau gagasan baru beserta proses-proses psikologis yang menyertai munculnya inspirasi/gagasan baru.
4. *Verification* adalah tahap pembuktian atau pengujian. Tahap terakhir ini disebut juga tahap evaluasi, dimana ide atau gagasan tersebut diuji terhadap realitas.

Melalui serangkaian proses kreasi Wallas di atas, dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses kreatif seniman dalam berkarya seni. Berkaitan dalam proses berkarya seni, Dessoir dalam Damajanti (2013:24) menambahkan empat tahap proses kreasi seniman, yaitu:

1. Kondisi awal seniman yang secara samar mengalami pencerahan
2. Tahap kejelasan konsepsi
3. Perwujudan konsep dalam skets
4. Penyelesaian karya

Hasil akhir proses kreasi seniman adalah sebuah benda seni. Berkaitan dengan ekspresi seni yang dilakukan oleh warga binaan LAPAS IIA Narkotika Yogyakarta adalah berupa lukisan. Untuk mengetahui sejauh mana makna yang terkandung dalam lukisan, dapat digunakan teori Psikoanalisis Freud. Dalam teori psikoanalisis dijelaskan oleh Damajanti (2013:90) bahwa suatu jenis terapi yang dikembangkan oleh Freud untuk mengobati penyimpangan mental dan syaraf, dapat dilakukan dengan menguji dan menganalisis mekanisme ketidaksadaran untuk membantu pasien dalam mengingat pengalaman tertekan (contohnya dengan menganalisis mimpi). Jika

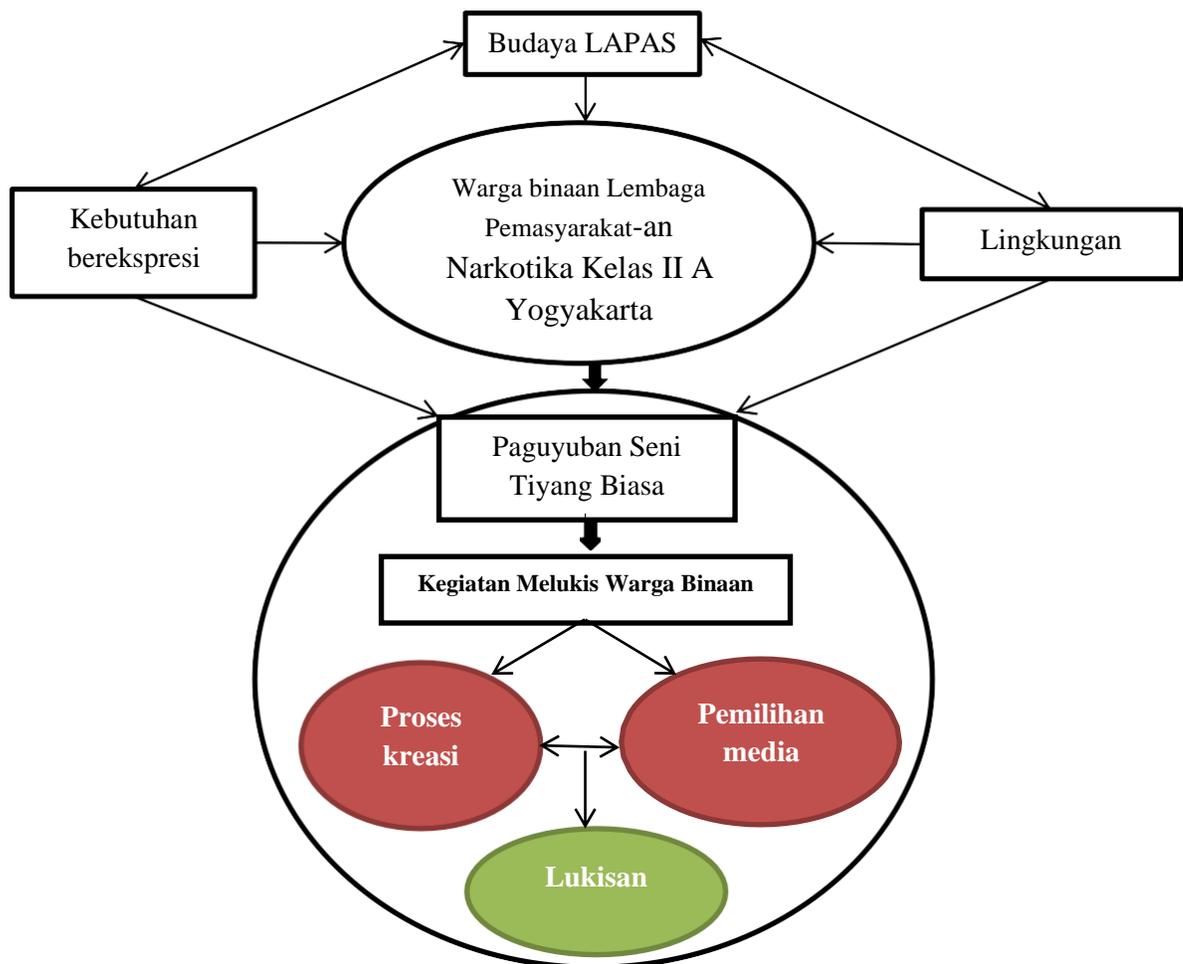
teori ini dikorelasikan pada karya lukis warga binaan LAPAS, maka teori psikoanalisis menjadi salah satu metode pembacaan karya seni dalam kaitannya pemilihan objek pada karya lukis dan kehidupan seniman/penciptanya.

Prinsip dasar dalam psikoanalisa dijelaskan oleh Damajanti (2013:29) bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari konflik antara kekuatan dorongan naluri (*instinctual drives/ID*) bawah sadar dan pengendalian serta pertahanan yang dihadapkan oleh superego dan ego. Dorongan naluri (*ID*) merupakan dorongan-rongan yang bersifat naluriah, terletak pada bagian bawah sadar dari kepribadian (sex, agresi, dorongan kebinatangan) yang bersifat tidak rasional, tanpa pertimbangan. *Superego* adalah komponen kepribadian yang mempunyai nilai-nilai luhur termasuk moral yang ditanamkan dalam bermasyarakat. Peran *ego* adalah sebagai pengendali konflik antara *ID* dan *superego*, komponen kepribadian ini bertindak sebagai wasit yaitu dengan memilih suatu tindakan *ID* tanpa mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Freud (dalam Damajanti 2013:40) mengungkapkan bahwa kreasi artistik merupakan tanda di mana seniman menumpahkan keinginan-keinginan bawah sadarnya. Seseorang yang berkarya seni dapat diartikan sebagai sebuah pemenuhan kebutuhan/keinginan bawah sadar yang tidak bisa dicapai dalam dunia nyata namun dapat tersalurkan di tingkat fantasi dalam karya seni. Teori psikoanalisa pada penelitian ini digunakan untuk memahami motivasi apa saja yang mendorong warga binaan LAPAS dalam berkarya seni dilihat dari muatan visual lukisannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan penjelasan konsep yang terkait dengan masalah penelitian, berikut adalah gambar model kerangka teoretik penelitian yang digunakan untuk panduan menganalisis.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir

Gambar kerangka berpikir tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa kehidupan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta ini dipengaruhi oleh budaya LAPAS yang berkaitan dengan kebiasaan, cara hidup,

peraturan, kewajiban, hak-hak warga binaan, dan segala keterbatasan yang melingkupinya. Warga binaan yang hidup dalam LAPAS mempunyai banyak keterbatasan yang berkaitan dengan konsekuensi hukuman atas perilakunya pada kehidupan bermasyarakat. Oleh karena banyaknya peraturan yang harus ditaati selama masa penahanan, muncul dorongan untuk memenuhi kebutuhan berekspresi seni. Oleh karena itu dibentuk suatu Paguyuban seni bernama Paguyuban Seni Tiyang Biasa yang dibentuk dan dikoordinir oleh para Warga binaan atas izin kepala LAPAS. Dibentuknya Paguyuban ini adalah sarana penyaluran ekspresi para Warga binaan dalam bentuk seni lukis untuk memenuhi kebutuhan estetikanya. Dalam berkarya lukis, lingkungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses berkarya, hal ini berkaitan dengan sisi psikologis para warga binaan yang beradaptasi pada lingkungan LAPAS yang menuntut mereka untuk menetap di sana dalam jangka waktu tertentu. Proses berekspresi seni lukis para warga binaan menghasilkan benda seni berupa lukisan. Pada bagian ini akan dianalisis lebih lanjut mengenai pemilihan karakteristik bentuk visual pada lukisan yang berhubungan kehidupan Warga binaan di LAPAS untuk memenuhi kebutuhan berekspresi.

BAB 8

PENUTUP

8.1 Simpulan

Penelitian ini telah memberikan informasi mengenai aktivitas berkarya seni lukis warga binaan LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta dari pengaruh lingkungan terhadap pembentukan ide penciptaan karya lukis warga binaan, proses seni lukis hingga latar belakang dorongan psikologi warga binaan yang muncul pada karya-karya lukis warga binaan LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Dengan begitu berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, perubahan lingkungan hidup merupakan hal yang cukup krusial, individu yang terbiasa hidup bebas lalu masuk ke dalam lingkungan yang penuh keterbatasan akan menekan segala keinginan untuk dapat bertahan hidup di lingkungan LAPAS. Muncul tekanan psikologis (*stressor*) dari pengalaman, memori dan endapan pemikiran selama hidup di lingkungan LAPAS secara tidak langsung berdampak pada pemilihan tema, unsur rupa dari lukisan yang dihasilkan warga binaan.

Kedua, untuk berkarya seni lukis di dalam LAPAS tidaklah mudah, selain faktor keamanan, juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dari beberapa kendala dalam proses berkarya, tidak menghentikan warga binaan untuk tetap produktif menghasilkan lukisan. Tahapan berkreasi artistik yang telah diamati melalui pengamatan secara langsung dalam kegiatan melukis bersama mendapatkan

kecenderungan yaitu warga binaan terpengaruh oleh lingkungan dimana ia melukis, faktor sosial antara sesama warga binaan dan petugas juga mempunyai andil dalam suasana hati warga binaan.

Ketiga, karakteristik unsur-unsur rupa dari lukisan warga binaan LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta memiliki visual yang berbeda satu sama lain. Dari segi tema dibagi menjadi dua kategori yaitu tema politik dan personal. Dari dua kategori tema tersebut digunakan sebagai jembatan untuk mengetahui dorongan apa saja yang melatarbelakangi penciptaan lukisan dengan menggunakan teori psikoanalisis. Diketahui dari warga binaan yang memilih tema politik sebagai tema lukisan (Ari Kholik, Fajri Rizki Pramono), cenderung mempunyai dorongan kreatif sadar yaitu keadaan dimana *ID* dapat dikendalikan penuh oleh *ego* hingga dapat memaksimalkan *superego* yang mengandung unsur visual yang terstruktur dan sarat akan ide dan konsep. Pada tema personal memiliki dorongan kreatif sadar dan kreatif tak sadar. Kreatif tak sadar adalah keadaan dimana alam bawah sadar bekerja secara aktif dalam proses artistik. Kreatif tak sadar dalam pemilihan tema personal ini terjadi pada Aulia Muhamad dan Ilhamiah Abdul Wahab. Sedangkan kreatif sadar dalam pemilihan tema personal terjadi pada Dadang Hari Purwanto, Abdullah Enggoe, Rizky Bintang, Novan Hariawan, Hery suseno, dan Yanuarius Ulukyanan. Lukisan dengan tema personal berisi tentang kehidupan lingkungan penjara, penyesalan hidup, pertahanan hidup di LAPAS, memori masa lalu, dan tentang kebebasan. Ide dan konsep yang ada pada lukisan warga binaan berkaitan erat dengan pengalaman hidup,

latar belakang warga binaan, kondisi lingkungan dan *stressor* yang dialami dalam kehidupan LAPAS.

8.2 Implikasi

Kegiatan melukis yang dilakukan oleh warga binaan LAPAS Narkotika kelas IIA Yogyakarta telah berkembang dari tahun ke tahun sejak masuknya warga binaan yang berprofesi sebagai seniman yang secara tidak langsung mempengaruhi warga binaan lain untuk mengekspresikan diri melalui karya lukis. Karya seni lukis yang diciptakan oleh warga binaan berperan sebagai media ekspresi diri dan penyampaian pesan kritik secara visual yang dapat diapresiasi oleh siapa saja. Implikasi dari kegiatan melukis yang berkembang di dalam LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta ini berdampak positif dari segi kreatifitas, ekonomi, kesehatan jiwa warga binaan, juga berdampak positif untuk citra LAPAS di mata masyarakat umum.

Dari serangkaian kerja yang telah dilakukan, pendekatan psikoanalisis mengungkap dorongan-dorongan psikologis warga binaan yang melatarbelakangi penciptaan lukisannya. Ungkapan-ungkapan yang mengendap dalam pikiran (*ID*) warga binaan dilepaskan melalui media seni lukis dengan kendali (*Ego*) menjadi sesuatu yang estetik yang dapat dinikmati banyak orang (*Superego*.) Dengan begitu kegiatan melukis yang dilakukan warga binaan merupakan kumpulan dari dorongan-dorongan yang bersifat psikologis untuk memenuhi kebutuhan estetik dan ekspresi diri dari pengaruh dan tekanan (*stressor*) lingkungan. Kegiatan melukis yang dilakukan warga binaan di LAPAS memiliki implikasi yang dapat dirasakan warga binaan baik secara psikologis juga mendukung ekonomi.

8.3 Saran

Melihat dari hasil temuan di lapangan, kegiatan melukis di LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta dinilai cukup berkembang dan produktif. Dalam perjalanannya warga binaan selalu melakukan tindakan adaptasi agar selalu eksis dalam berkarya dan diharapkan memiliki peningkatan kualitas sehingga dapat memberikan implikasi yang signifikan tidak hanya bagi warga binaan itu sendiri melainkan untuk LAPAS dan masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Yang pertama, saran bagi warga binaan LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta adalah untuk tetap terus berkarya dan berpameran. Walaupun terdapat banyak kendala terutama untuk mendapatkan media lukis, namun diharapkan tidak sampai mematahkan semangat berkarya karena dengan terus berkarya seni akan mengasah kemampuan berkarya seni rupa untuk menunjang kebutuhan ekonomi, jika dilihat dari sisi psikologis berkarya seni secara tidak langsung akan menghaluskan perasaan, mengembangkan aspirasi batin. Diharapkan pihak warga binaan dan LAPAS mengadakan pameran seni rupa setiap satu tahun sekali agar warga binaan dapat mewujudkan eksistensi diri melalui karya seni sehingga dapat diapresiasi banyak orang akan menumbuhkan perasaan percaya diri dan perasaan berharga. Saran selanjutnya bagi warga binaan untuk tidak memanfaatkan jalur masuknya media lukis ke dalam LAPAS sebagai cara untuk menyeludupkan Narkotika atau senjata tajam, karena selain merugikan diri dan juga warga binaan lain dan selanjutnya akan mempersulit proses berkarya lukis. Diharapkan kesolidaritasan antar warga binaan

dan penjaga tetap terjaga, tetap berkarya dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan LAPAS agar senantiasa aman dan disiplin.

Yang kedua, saran untuk LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta untuk dapat terus mendukung kelancaran warga binaan yang aktif melukis dengan memberi sarana/prasarana ruang studio lukis maupun media lukisnya. Karena dengan tercukupinya kebutuhan berekspresi seni warga binaan, akan meningkatkan keterampilan warga binaan dan prestasi LAPAS. Selain itu bentuk dukungan lain untuk warga binaan yang aktif dalam berkarya seni adalah dengan memberikan wadah blog/*website* khusus agar masyarakat luas baik dalam negeri ataupun luar negeri untuk dapat mengapresiasi karya-karya lukis warga binaan dan memberi jalan bagi kolektor karya seni. Saran selanjutnya adalah perlunya pengajaran oleh tenaga ahli yang didatangkan dari institusi/umum yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang seni/*craft* agar warga binaan dapat mengembangkan kemampuan berkarya seni/keahlian *craft* untuk bekal kehidupan selanjutnya setelah bebas dari masa tahanan. Saran yang terakhir adalah diperlukannya jembatan untuk warga binaan agar mendapat informasi adanya kompetisi seni lukis (dalam maupun luar negeri) karena karya-larya lukis yang sudah dihasilkan warga binaan mempunyai kualitas visual dan konsep yang mencukupi untuk diikutsertakan dalam sebuah kompetisi, dan hal ini akan berdampak baik bagi citra LAPAS di mata masyarakat luas.

Yang ketiga adalah saran bagi Pemerintah, diharapkan Pemerintah dapat memberikan perhatian khusus terkait potensi-potensi yang ada di LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta maupun LAPAS lain yang memiliki kemampuan seni rupa

yang berkualitas sehingga dapat memberikan dukungan khusus untuk mengembangkan bakat-bakat yang ada pada warga binaan LAPAS. LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta adalah salah satu contoh LAPAS yang cukup mendapat dukungan dari KALAPAS Bapak Erwedi Supriyatno terkait bakat seni yang ada pada warga binaannya, hal ini bisa menjadi contoh bagi LAPAS lain untuk bisa mendukung potensi yang dimiliki warga binaannya.

Yang keempat bagi masyarakat umum, agar selalu mengapresiasi pameran karya-karya seni rupa yang diadakan oleh LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Apresiasi masyarakat bisa dilakukan dengan cara mengunjungi pameran yang diadakan LAPAS, secara langsung berbincang dengan warga binaan, memberikan semangat dan harapan pada warga binaan untuk terus *survive* dan eksis dalam berkarya. Selain itu dukungan lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara membeli produk-produk yang dihasilkan oleh warga binaan (*craft*) yang mungkin tidak banyak masyarakat luas yang tahu, bahwa LAPAS Narkotika Kelas IIA Yogyakarta mempunyai fasilitas ruang pameran yang berisi produk-produk kerajinan kulit, sablon, tas, lukisan, patung, kasur (*spring bed*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Setiady & Usman, Husaini. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastomi, Suwaji. 2014. *Apresiasi Kreatif: Kumpulan Makalah Tahun Delapan Puluhan*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Bastomi 1988. *Ekspresi Kreatif Dan Apresiasi Kreatif Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Seni*. Makalah. Universitas Negeri Semarang.
- Chairani, Zul. 2013. *Efektivitas Terapi Menggambar Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Di Lembaga Pe-masyarakatan Narkotika Kelas Ila Yogyakarta*. Jurnal Psikologi. Prog. Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damajanti, Irma. 2013. *Psikologi Seni: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Dewey, John. 2004. *E xperiences and Eduction*. Terjemahan Hani'ah. Bandung: TERAJU
- Dharmojo, dkk. 2006. *Semiotik Winfried Noth*. Surabaya : Airlangga University Press.

- Eisner, Elliot W. 2004. *What Can Education Learn from the Arts about the Practice of Education?*. International Journal of Education & the Arts. U.S.A: Stanford University.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. London: Prentice-Hall. Inc.
- Gifford, Robert. 2009. *Environmental psychology: Manifold visions, unity of purpose*. Journal of Environmental Psychology 29 (2009) 387–389. Canada: University of Victoria.
- Giuliani, Maria Vittoria. 2009. *Empirical research in environmental psychology: Past, present, and future*. Journal of Environmental Psychology 29 (2009) 375–386. Italy: Institute for Cognitive Sciences and Technology.
- Hauser, Arnold. 1985. *The Philosophy of Art History*. Evanston: Northwestern Press.
- Ihromi, T.O. 2016. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jaya.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an*. Semarang: UNNES Press
- Iswidayati, Sri. 2007. Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni*. Vol. 8. No. 2. 2017. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Iswidayati, Sri. 2015. Ukiyo-e: Seni Grafis Tradisional Jepang. *Jurnal Imajinasi* Vol 9.No.2. 2015. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES

- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kodiran, 2004. -Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Jurnal Humaniora*, 16 (1): 10-16.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Liu, Li-Ming. 2000. *The Relationships between Creativity, Drawing Ability, and Visual/Spatial Intelligence: A Study of Taiwan's Third-Grade Children*. *Jurnal Asia Pacific Education Review*. University of Education Taiwan.
- Maharsani, Indria. 2011. *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku.
- Mahdi A. & Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Malchiodi, Cathy A. 2005. *Expressive Therapies History, Theory, and Practice*. New York: Guilford Publications.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giles, Margaret, Lisa Paris, Jacqui Whale (2016), *The role of art education in adult prisons: The Western Australian experience*.
- Marzali, Amri. 1997. -Struktural-Fungsionalisme. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 52(1): 127-137.

- Maslow, Abraham. 1971. *Mahzab Ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow*.
Frank G, Goble. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Moeleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
- Muda, Ahmad. A. K. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality
Publisher.
- Muslikhatun. 2011. *pewarisan-budaya*. <http:// antropologi. blogspot. co. id/11/>. *Html*.
(diunduh 3 Juli 2017).
- McDermott, Morna. 2018. Beyond Words: Paint Your Life™—An International
System for Transforming How We Think About Ourselves and Others.
International Journal of Education & the Arts Volume 19 Number 5 April 8,
2018. , USA:Towson University.
- Ockvirk, Otto G..et al. 2001. *Art Fundamentals: Theory and Practice*. New York:
McGraw-Hill Companies.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Prasetyo. 2014. *Seni Lukis Kelompok Byar Ima-jinasi sebuah Usaha Pencarian Jati
Diri Secara Khusus*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Pujileksono, Sugeng. 2017. *Sosiologi Penjara*. Malang: Intrans Publishing.
- Read, Herbert. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang : CV. Cipta Prima
Nusantara.

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit STISI Bandung (Press)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1993. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang.
- Rasmussen, Bjørn. 2017. *Arts Education and Cultural Democracy: The Competing Discourses*. Volume 18 Number 8 February 18, 2017. Norway: Norwegian University of Science and Technology.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal dunia seni rupa*. Semarang: IKIP Pers. Semarang
- Sartre, Jean-Paul. 1972. *The psychology of Imagination*. Ner Jersey: The Citadel Press.
- Savva, Andri. 2005. *Responses of Young Children to Contemporary Art Exhibits: The Role of Artistic Experiences*. International Journal of Education & the Arts Volume 6 Number 13 November 7, 2005. Champaign, U.S.A: University of Illinois at Urban.
- Setyaningrum. 2015. *Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan dan Pe-masarannya dalam Konteks Pasar Seni*. Tesis. Prog. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sudarmaji, 1979. *Seni dan permasalahannya*. Yogyakarta: Sakudaryarso.
- Soehardjo, A. J. 2012. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Bayumedia Publishing Anggota IKAPI.
- Subiyantoro, Slamet. 2010. *Antropologi Seni Rupa*. Surakarta : UNS PRESS.
- Sunarto, Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.

- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sutrisno, Mudji. & Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Taylor, Shelley E., et al. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Triyanto. 2014. Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Jurnal Imajinasi* Vol 7.No.1. 2014. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Triyanto. 2015. Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasasi dalam Keluarga Komunitas Perajin. *Jurnal Imajinasi* Vol 9.No.1. 2015. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Triyanto. 2016. Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi* Vol 10.No.1. 2016. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Triyanto. 2017. Spirit Ideologis dalam Pendidikan Seni, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Triyanto, Mujiyono, and Sugiarto, Eko. 2017. "Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials". *Jurnal KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 9 (2): 255-266.
- Turner, John C. Tyranny. 2006. *Freedom and social structure: Escaping our theoretical prisons*. *British Journal of Social Psychology* (2006), 45, 41-46. Australia: Australian National University.

- Ünal, Yağmur. 2015. *The Effect of Colour on Human Body and Psychology*. International Journal of Life Sciences Research ISSN 2348-3148 (online) Vol. 3, Issue 4, pp: (126-128), Month: October - December 2015. Turkey: Tekirdağ.
- Wattimena, Reza A.A. 2010. *Membongkar Rahasia Manusia*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Wirawan, Sarlito. 2016. *Psikologi Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

GLOSARIUM

A

- Aktivis** Orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yg bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasinya
- Akrilik** Media lukis, *water base*, Berkaitan dengan atau terbuat dari polimer ester poliakrilat
- Anatomi** Ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan; ilmu tasrih; ilmu urai: susunan bentuk.
- Artistik** Mempunyai nilai seni
- Asimetris** tidak setangkup; tidak simetris

B

- Background** Latar belakang pada karya seni rupa
- Bentuk** Bangun; gambaran
- Bidang** Sebuah area yang dibatasi garis

C

- Charcoal** Arang, serbuk hitam bekas kayu dan sebagainya yang terbakar
- Cerita** Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya)

D

- Dimensi** Ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya)
- Deskripsi** Pemaparan atau penggambaran dng kata-kata secara jelas dan terperinci; uraian
- Drawing** Menggambar, tingkat paling sederhana dalam seni rupa

E

Ego Komponen kepribadaian yang berperan sebagai wasit atau pengendali konflik antara *ID* dan *Superego*

Ekspresi Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb).

Esensi Hakikat; inti atau hal yg pokok

Estetika Cabang filsafat yg menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya

F

Figur Bentuk seseorang

Finger paint Lukisan yang diterapkan dengan menggunakan tangan.

Fokus Memusatkan perhatian

G

Garis Deretan titik-titik yang saling berhubungan

Gaya Ragam, corak, langgam (cara rupa, bentuk, dan sebagainya)

H

Hak Kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dan sebagainya)

Hue Rona, kualitas

Horizontal Terletak pada garis atau bidang yang sejajar dengan horizon atau garis datar; mendatar

I

ID *Instinctual Drive*, Dorongan Naluri, bawah sadar kepribadian

Ide Rancangan yg tersusun di dalam pikiran

Ideologi	Kumpulan konsep bersistem yg dijadikan asas pendapat (kejadian) yg memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup
Impresi	Kesan langsung dari alam yang ada di luar seniman, efek pada indera
Interpretasi	Kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu.
ISI	Akronim dari Institut Seni Indonesia

J

Jargon	Kosakata khusus yg digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu
Jalur	Kolom yang lurus; garis lebar; setrip lebar

K

Kanvas	Kain kasar yang kuat, dipakai untuk kemah (layar, kantong surat pos, lukisan, dan sebagainya)
Komunitas	Sekelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi atas dasar dan atau kepentingan/tujuan bersama
Konflik	Pertentangan yang timbul di dalam seseorang (masalah intern) maupun dengan orang lain (masalah ekstern) yang ada di sekitarnya.
Konten	Isi, daya muat, kandungan makna
Kreativitas	Kemampuan untuk mencipta; daya cipta

L

Landscape	Lansekap, tata ruang di luar gedung
-----------	-------------------------------------

M

Mapenaling	Masa Pengenalan Lingkungan
Mural	Karya seni lukis pada dinding yang mengandung pesan tertentu.
Monokrom	Reproduksi berwarna tunggal

Motif Pola, corak, ragam.

N

Netral Warna yang tidak diasosiasikan dengan kualitas atau rona warna asli. (coklat, hitam, abu-abu, putih)

Nuansa Variasi atau perbedaan yang sangat halus atau kecil sekali

O

Objek Material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan.

Ompreng Sebutan untuk wadah makan yang biasa digunakan di LAPAS terbuat dari plastik

Ornamen Hiasan

Outline Garis luar

P

Personal Bersifat pribadi

Point of interest Fokus/titik utama dalam sebuah foto dimana titik tersebut yang menjadi inti cerita dari suatu karya.

Politik Segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dsb) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain

Publik Masyarakat umum, orang banyak

Proporsi Hubungan ukuran antar bagian dan bagian.

Psikoanalisis Cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia.

R

Realis Sesuai, mirip dengan kenyataan atau aslinya

Representasi Apa yg mewakili; perwakilan

Ruang Bidang yang memiliki batas

S

Simbol	Lambang
Simetris	Sama kedua belah bagiannya; setangkup
Stressor	Penyebab keadaan stress, suatu keadaan atau peristiwa yang tidak menyenangkan bagi seseorang, oleh karena mengharuskan seseorang untuk beradaptasi.
Studio	Ruang tempat bekerja (bagi pelukis, tukang foto, dsb)
Superego	Komponen yang menyimpan nilai luhur seperti moral dan proses sosialisasi dalam masyarakat.

T

Tamping	Tahanan Pendamping
Tekstur	Unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang
Tema	Pokok pikiran; dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya)

U

UU	Undang-Undang, ketentuan dan peraturan negara yang dibuat oleh pemerintah
Unik	Hanya satu jenis, tidak seperti yang lain.
Universal	Umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia

V

Visual	Wujud yang dapat dilihat dengan indra penglihat (mata).
--------	---

W

Warna Kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa

Warna Dingin Warna yang dianggap menghasilkan kesan dingin (biru, hijau, dsb.)

Warna Panas Warna yang dianggap menghasilkan kesan Panas (Merah, kuning, jingga, coklat, dsb)

Warga binaan Narapidana, Anak. Didik Pemasarakatan, dan Klien Pemasarakatan.

Wayang Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional.

Workshop Bengkel, ruang kerja, lokakarya

Y

Yayasan Badan hukum yang didirikan untuk tujuan sosial

Z

Zona Daerah (dalam kota) dengan pembatasan khusus; kawasan